

**ANALISIS EKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN  
DI PROVINSI JAMBI**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**LULU' NURULLITA LIADI PUTRI**

**NIM A1B121124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

**ANALISIS EKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN  
DI PROVINSI JAMBI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**Lulu' Nurullita Liadi Putri**

**NIM A1B121124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

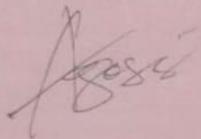
**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Ekolinguistik terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Lulu' Nurullita Liadi Putri, Nomor Induk Mahasiswa A1B121124 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Maret 2025

Pembimbing I



Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd.

NIP 196708041993031005

Jambi, Maret 2025

Pembimbing II



Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP 2016090510101

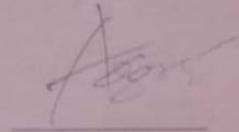
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Ekolinguistik terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Lulu' Nurullita Liadi Putri, Nomor Induk Mahasiswa A1B121124 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 14 Mei 2025.

Tim Penguji

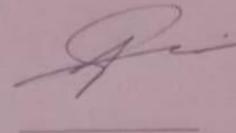
1. Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd.  
NIP 196708041993031005

Ketua

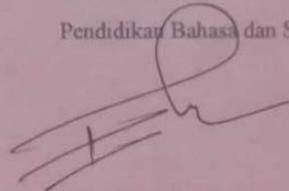


2. Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP 201609051010

Sekretaris



Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.  
NIP 196104081987101001

## **MOTTO**

(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

**Qs. Ar-Rum: 6**

Langkah ini tidak akan sia-sia,  
sebab janji-Nya adalah kepastian yang tak pernah dusta.

(Lulu' Nurullita Liadi Putri)

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang terkasih dan tersayang dalam hidup.

Terima kasih untuk semua, sesuatu, dan segala hal yang telah diberikan kepada saya.

Khusus untuk satu orang tersayang yang telah kembali ke rumah abadi, terima kasih telah melahirkan saya ke dunia. Berkat doa-doa darimu dahulu, Allah memberikan kemudahan kepada saya dalam menjalani kehidupan ini. Memang gelar sarjana yang akan saya dapatkan tidak akan membuatmu hidup kembali, tetapi semoga dari duniamu ada rasa bangga yang tercurah untuk saya. Semoga semua doa baik saya sampai padamu di sana.

Ibu akan senantiasa abadi dalam doa, ingatan, dan hati saya.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lulu' Nurullita Liadi Putri

NIM : A1B121124

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Lulu' Nurullita Liadi Putri

NIM A1B121124

## ABSTRAK

Putri, Lulu' Nurullita Liadi. 2025. *Analisis Ekolinguistik terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing: (I) Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd., (II) Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: ekolinguistik, pemberitaan lingkungan, media massa, Jambi.

Isu lingkungan merupakan persoalan global yang semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya kasus deforestasi, pencemaran, dan krisis ekologis lainnya. Di tengah kompleksitas ini, media massa memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu lingkungan melalui pilihan bahasa dalam pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media massa di Provinsi Jambi membingkai isu lingkungan melalui bahasa, dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik dan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data diambil dari teks berita yang diterbitkan media lokal daring di Jambi selama periode 2021–2023. Instrumen penelitian mencakup tiga dimensi utama: ideologi, sosial, dan budaya, untuk mengidentifikasi makna eko-leksikon dalam teks berita. Analisis dilakukan dengan menelaah diksi, metafora, struktur narasi, serta ideologi yang melatarbelakangi pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan di Provinsi Jambi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga sarat dengan ideologi, nilai sosial, dan budaya. Bahasa yang digunakan media mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus membentuk konstruksi sosial tentang relasi manusia dan alam. Ditemukan bahwa banyak berita menggunakan eko-leksikon seperti “krisis ekologis”, “kerusakan habitat”, dan “ancaman keberlanjutan” yang memiliki fungsi persuasif dalam membangun kesadaran ekologis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media massa di Jambi memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan melalui strategi kebahasaan yang digunakan. Kajian ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga kekuatan ideologis dan kultural yang dapat mendorong perubahan sosial menuju pelestarian lingkungan.

## KATA PENGANTAR

Selesainya skripsi yang dilakukan ini tidak akan pernah dapat diraih tanpa rahmat dari Allah Subhanahuwataala. Untuk itu, sudah sepantasnya puji syukur penulis sampai kehadiran Allah Subhanahuwataala, atas segala rahmat-Nya. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah membantu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih, terutama kepada Bapak Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan sifat kebapaknya telah membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini. Semua itu akan penulis kenang sebagai bekal di masa mendatang.

Begitu juga Bapak Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dengan ketelitian, kesabaran, dan hatinya yang lembut dalam menasehati penulis tetapi kritis dan cemerlang dalam berpikir telah menggugah penulis untuk tidak menyerah memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang masih muncul dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Tuhan tetap memberikan yang terbaik untuk beliau.

Ibu dosen selaku dosen pembahas, Ibu Dra. Rasdawita, M.M. terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan dalam sidang skripsi ini. Semoga ilmu dan kekritisan Ibu membuat skripsi ini lebih sempurna.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Timtam (Tim Penjadwalan Sidang Skripsi) atas kerja kerasnya dalam menyusun dan mengatur jadwal sidang dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Terima kasih juga kepada Bapak Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti dalam kelancaran proses akademik penulis hingga tahap akhir ini.

Secara khusus kepada keluarga dan semua orang tersayang yang tiada hentinya mendoakan dan memberi perhatian untuk kesuksesan, penulis sampaikan terima kasih yang sangat mendalam. Semoga jerih payah beliau mendapat imbalan dari Yang Khalik dan telah memperkuat keyakinan penulis bahwa tanpa beliau penulis tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah berhasil.

Jambi, Mei 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritik.....	<b>5</b>
1.4.2 Manfaat Praktis .....	<b>5</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengertian Ekolinguistik .....	7
2.2 Perkembangan Analisis Ekolinguistik .....	10
2.3 Ekolinguistik dan Peran Bahasa dalam Representasi Lingkungan .....	13
2.4 Media Massa .....	28
2.5 Wacana Lingkungan dalam Media Massa.....	30
2.6 Isu Lingkungan di Provinsi Jambi.....	32
2.7 Penelitian yang Relevan.....	34
2.8 Kerangka Berpikir pada Berita Isu Lingkungan .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Waktu Penelitian .....	40
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data .....	41
3.4 Instrumen Penelitian.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.6 Teknik Analisis Data .....	45
3.7 Uji Validitas Data .....	46

3.8	Prosedur Penelitian.....	47
3.8.1	Tahap Pengambilan Data.....	47
3.8.2	Tahap Penyajian Data.....	47
3.8.3	Tahap Analisis Data.....	48
3.8.4	Tahap Interpretasi Data .....	48
	<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	49
4.2	Pembahasan Penelitian.....	100
	<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>124</b>
5.1	Simpulan .....	124
5.2	Saran.....	126
	<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>128</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir pada Berita Isu Lingkungan .....	37
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Kartu Data .....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu lingkungan menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan berbagai permasalahan ekologis lainnya. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan melalui pemberitaan yang disajikan (Reynaldy & Humeira, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan ekolinguistik menjadi relevan karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam membingkai isu lingkungan dan mempengaruhi cara berpikir serta sikap masyarakat terhadap konservasi alam (Derni, 2008).

Ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Kajian ini berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa dalam berbagai wacana, termasuk media massa, dapat mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan (Hadirman, 2020). Dalam pemberitaan isu lingkungan, ekolinguistik membantu menganalisis pilihan kata, struktur narasi, dan metafora yang digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan serta upaya pelestariannya. Dengan memahami aspek ekolinguistik dalam pemberitaan, dapat diketahui bagaimana media membentuk opini publik dan mendorong aksi nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Jumiati, 2023).

Ada tiga kalkulasi strategis yang melandasi kajian eko-leksikon teks berita isu lingkungan di media massa Jambi yaitu; (1) fenomena kebahasaan yang baru karena banyak yang belum dikaji dalam perspektif ekolinguistik; (2) fenomena eko-leksikon berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi berhubungan dengan kaitan antara bahasa dan ideologi; (3) fenomena eko-leksikon berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi berhubungan dengan kaitan antara bahasa dan lingkungan (Yuniawan, Rokhman, Rustono, & Mardikantoro, 2023).

Pemberitaan mengenai isu-isu ini di media massa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan (Fitryarini, 2014). Oleh karena itu, analisis ekolinguistik terhadap pemberitaan isu lingkungan di Jambi menjadi penting untuk mengkaji bagaimana media menyajikan informasi dan membangun wacana tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, topik pemberitaan isu lingkungan menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana media membingkai dan menyampaikan pesan tentang krisis lingkungan di Jambi.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Wijayanto dan Nurhajati meneliti framing pemberitaan isu lingkungan berdasarkan unsur skematis, skrip, tematik, dan retorik pada media massa (Wijayanto & Nurhajati, 2019). Fitri dan Maulina juga meneliti framing pemberitaan isu lingkungan dengan fokus penelitian heroisme dianggap sebagai strategi jurnalisisme perspektif lingkungan dari media berita online untuk menyampaikan pengetahuan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan (Fitri & Maulina, 2020). Hapsarie melalui penelitiannya bertujuan untuk melihat objektivitas

antara pemberitaan isu lingkungan hidup internasional dan nasional yang dimuat dalam satu media, terutama ketika media tersebut berafiliasi dengan media internasional (Hapsarie, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemberitaan lingkungan, namun masih sedikit yang membahas ekolinguistik, secara spesifik menyoroti pemberitaan di media massa terkait isu lingkungan di Provinsi Jambi. Dalam pemberitaan misalnya, media massa menggunakan istilah-istilah seperti "krisis ekologi", "kerusakan habitat", atau "ancaman keberlanjutan hidup" saat melaporkan peristiwa deforestasi dan kebakaran hutan. Pemilihan diksi yang kuat dan emosional ini merupakan bagian dari kajian ekolinguistik, yang melihat bagaimana bahasa membentuk persepsi, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong tindakan kolektif terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan kata lain, melalui analisis ekolinguistik, dapat dipahami bagaimana strategi bahasa dalam berita lingkungan bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kesadaran ekologi di tengah masyarakat Jambi. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis wacana atau studi lingkungan dari perspektif sosial dan ekonomi, sementara aspek bahasa dalam membangun kesadaran lingkungan masih kurang mendapat perhatian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana media di Jambi menggunakan bahasa dalam melaporkan isu lingkungan serta dampaknya terhadap pemahaman dan respons masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan pendekatan ekolinguistik dengan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan pada media massa di Jambi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian ekolinguistik secara akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi jurnalis dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pemberitaan lingkungan demi mendukung upaya konservasi dan keberlanjutan ekosistem di daerah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berpusat pada makna eko-leksikon yang terdapat dalam teks berita isu lingkungan di provinsi Jambi. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana makna ideologi dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi?
- 2) Bagaimana makna sosial dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi?
- 3) Bagaimana makna budaya dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui makna ideologi dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi;
- 2) Untuk mengetahui makna sosial dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi;
- 3) Untuk mengetahui makna budaya dalam teks berita isu lingkungan di Provinsi Jambi;

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun rincian dari masing-masing manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekolinguistik, khususnya dalam konteks pemberitaan isu lingkungan. Dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk wacana lingkungan di media massa, penelitian ini dapat memperkaya teori ekolinguistik, wacana lingkungan, serta peran media dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan linguistik dan kajian komunikasi lingkungan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa Jurnalistik**

Penelitian ini memberikan wawasan bagi mahasiswa jurnalistik mengenai bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif dalam pemberitaan isu lingkungan. Mahasiswa dapat memahami cara membangun narasi berita yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan respons positif dari masyarakat terhadap isu lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis berita dengan pendekatan ekolinguistik.

**b. Bagi Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dan Teks Berita di SMA**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan teks berita di SMA, khususnya dalam mengajarkan bagaimana struktur, penggunaan bahasa, dan pendekatan dalam menyampaikan isu lingkungan secara jelas dan faktual. Siswa dapat mempelajari bagaimana pemberitaan media massa membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan serta bagaimana mereka dapat menulis teks yang mampu menggambarkan realitas lingkungan secara akurat dan persuasif. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi lingkungan dan menulis akademik siswa.

**c. Bagi Jurnalis dan Media Massa**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi jurnalis dalam menyusun pemberitaan yang lebih berimbang dan edukatif terkait isu lingkungan. Dengan memahami aspek ekolinguistik, jurnalis dapat lebih sadar akan dampak pilihan kata dan penyajian berita dalam membentuk opini publik mengenai lingkungan.

**d. Bagi Pemangku Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif, baik dalam kampanye publik maupun kebijakan terkait pelestarian lingkungan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **1.1 Pengertian Ekolinguistik**

Ekolinguistik secara terminologi terdiri dari kata eko (ekologi) yang berarti lingkungan dan linguistik yang berarti ilmu kebahasaan. Eko-linguistik merupakan cabang ilmu yang kajiannya berhubungan antara bahasa dan ekologi, mengacu pada bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, dan mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya.

Ekolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menghubungkan ekologi dan linguistik serta mengkaji relasi bahasa dengan lingkungan tempat bahasa tersebut diterapkan dan dipraktikkan dalam komunikasi verbal (Hadirman, 2020). Kajian ini memegang prinsip bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Lingkungan bahasa adalah bidang penelitian penting dalam ekolinguistik (Lindo & Bundsgaard, 2000). Bang & Door menjelaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, bahasa tidak berarti tanpa adanya lingkungan (Hadirman, 2020). Jadi, setiap deskripsi linguistik juga merupakan deskripsi lingkungan bahasa. Menurut Bundsgaard dan Steffensen, lingkungan bahasa berupa lingkungan ideologis, lingkungan sosiologis dan lingkungan biologis (Iku, Danu, & Warung, 2022).

Kajian ekolinguistik pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli bahasa dan penulis yang berasal dari Amerika yaitu Einar Haugen sebagai bapak pendiri ekologi bahasa tahun 1972 melalui karyanya *Ecology of Language*. Haugen lebih

memilih istilah 'ekologi bahasa' daripada istilah lain yang terkait dengan studi ini, karena cakupan istilah tersebut dianggap lebih luas. Pilihan ini memungkinkan para ahli bahasa untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dalam memahami hubungan bahasa (Hadirman, 2020).

Ekolinguistik muncul sebagai respon atas krisis lingkungan global, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan perlakuan terhadap isu-isu ekologi. Terdapat dua perspektif utama dalam kajian ini yaitu perspektif deskriptif yang mempelajari representasi lingkungan.

Pada umumnya, salah satu pemicu lahirnya pendekatan ekolinguistik adalah kerusakan lingkungan hidup bahasa dan lingkungan. Dengan kata lain, peran pemikiran ilmu linguistik dalam menemukan solusi, jawaban, dan menyelesaikan masalah lingkungan saat ini. Ekolinguistik sering disebut dengan bahasa ekologi atau ekologi bahasa. Meskipun tulisan keduanya sama tetapi makna dari keduanya sedikit berbeda, terutama dalam memandang lingkungan. Jika ekolinguistik bertumpu pada lingkungan linguistik, maka dalam linguistik lingkungan lebih bertumpu pada analisis satuan bahasa yang memaparkan tentang lingkungan.

Ekolinguistik mempunyai sejumlah perspektif yang kemudian dikenal dengan sejumlah sebutan. Einer Haugen (1970) yang menghasilkan pola pikir ekologi bahasa agar mengacu pada sebuah kajian ekologis baru mengenai hubungan antarbahasa yang terbentuk dalam pemikiran manusia dan komunitas multibahasa. Gagasan Haugen banyak berkaitan dengan isu perencanaan bahasa (Hadirman, 2020).

Wandel menjelaskan bahwa ekologi bahasa selalu bersangkutan dengan jaringan-jaring koneksi menyeluruh yang ada di lingkungan, bahasa, dan penuturnya. Jaringan-jaring koneksi ini berperan untuk menghubungkan antara bahasa dan identitas dari penutur serta tatanan ekologis asal penuturnya (Derni, 2008). Dia sebagai anggota guyub tutur tertentu yang di lingkungan dikhususkan oleh adanya nilai-nilai sosila dan budaya yang diatur oleh aspek-aspek ekologis (Hadirman, 2020).

Pemahaman lingkungan mengacu pada pemikiran ke semua arah dunia yang sudah disediakan oleh bahasa. Haugen menjabarkan ada tiga elemen utama dalam ekolinguistik, yakni (1) pemakai bahasa harus saling berinteraksi secara alamiah seperti lingkungan sosial dan lingkungan alamiah mereka; (2) berkenaan dengan psikologis, artinya interaksi dengan bahasa lain dalam pikiran penutur; dan (3) berkenaan dengan sosiologis, dalam artian berinteraksi dengan masyarakat yang berpartisipasi sebagai media komunikasi (Hadirman, 2020).

Dalam penelitiannya, ekolinguistik membahas penurunan sumber daya manusia, budaya, dan energi yang terkait dengan pengkodean dalam bahasa mayor dan bahasa minor di dunia. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan cara manusia menggunakan ekspresi verbal dan non-verbal dalam berinteraksi antar sesama manusia serta dengan alam.

Halliday (dalam mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul *New Ways of Meaning*, Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik

di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya (Fill & Muhlhausler, 2001).

Perubahan lingkungan mempengaruhi perubahan bahasa, dan tindakan atau perilaku masyarakat terhadap lingkungan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Penelitian mengenai hubungan dialektikal antara bahasa dan lingkungan telah menghasilkan berbagai topik dalam ilmu ekolinguistik, dan sejak itu, penerapan konsep ekologi dalam kajian bahasa berkembang pesat baik dibidang pragmatik, linguistik teoritis, linguistik antropologi, analisis wacana, pengajaran bahasa, dan di cabang ilmu kebahasaan lainnya.

## **2.2 Perkembangan Analisis Ekolinguistik**

Akar lahirnya ekolinguistik mulai digaungkan oleh Edward Sapir pada tahun 1912 ketika ia menulis refleksi mengenai *language and environment*. Saat itu, terminologi *environment* ditafsirkan sebagai lingkungan fisik dan sosial. Edward Sapir berpendapat bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan tergambar pada fitur kosakata bukan pada struktur fonologi dan morfologi. Kosakata adalah bukti dari prinsip interaksi dan keberagaman. Walaupun keberagaman bahasa sudah mulai dibicarakan oleh filsuf Jerman Wilhelm von Humboldt pada satu abad sebelum sapir (Isti'annah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Einer Haugen pada awal tahun 1970 mendefinisikan ekologi bahasa dan bahasa ekologi sebagai studi tentang interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya. Sejak akhir dekade tersebut, ekolinguistik telah didefinisikan sebagai studi tentang hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungannya (Do Couto, 2014). Pada 1970-an Einer Haugen mengungkapkan bahwa terminologi *environment* merupakan metafora yang bukan saja mengarah ke lingkungan fisik saja seperti

yang diusulkan oleh Sapir, tetapi merujuk kepada *society* (Isti'annah, Dalan, & Praptomo, 2023). Dalam karyanya yang berjudul *Ecology of language* (1970), Haugen menjabarkan bahwa bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial, dengan menekankan bagaimana bahasa-bahasa hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik. Haugen memperkenalkan konsep “ekologi bahasa” yang berpusat pada interaksi antara bahasa dan masyarakat, serta pentingnya mempertahankan ragam bahasa dalam menghadapi globalisasi. Haugen juga menyebutkan bahwa ekologi seharusnya membentuk bagian penting dalam ilmu sosialogi secara keseluruhan (Isti'annah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Sementara itu, terminologi ekolinguistik dicetuskan oleh Halliday (1990) pada konferensi AILA ketika memaparkan pendapatnya mengenai komponen-komponen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*fragmented system*). Selain aliran ekologi bahasa oleh Haugen dkk pada tahun 1970 ‘*ekolinguistik Odense*’ yang berpusat di Universitas Odense, Denmark yang berawal pada tahun 1970an dan dipelopori oleh Jorge Chr Bang dan Jorgen Door dengan mengembangkan suatu model dialektikal dalam membedah suatu teks melalui kategori peneliti ekologi (*ecology*), bahasa (*language*), dan ideologi (*ideology*) atau disebut dengan *research group* sejak tahun 1990 (Hadirman, 2020).

Ekolinguistik mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 2000-an, ketika para akademisi mulai menyadari bahwa bahasa bukan saja merefleksikan perspektif masyarakat, tetapi juga berpengaruh dalam interaksi manusia dengan alam. Kajian awal ekolinguistik ini berfokus pada hubunga antara bahasa, budaya, dan alam.

Terutama dalam masyarakat adat yang masih mempunyai kearifan lokal terkait dengan lingkungan (Hadirman, 2020).

Ekolinguistik memang sudah dikenalkan sekitar 40 tahun lalu, tetapi mulai mendapat perhatian di Indonesia sekitar tahun 2000an. Secara formal, kajian ini baru mulai dipelajari di Universitas Udayana Bali (2007), Universitas Sumatera Utara (USU) Medan (2009) dan Universitas Haluoleo Kendari (2011) dijadikan satu mata kuliah di Program Studi Linguistik. (Hadirman, 2020). Saat ini, kajian ilmu ini terus berkembang dalam beberapa penelitian baik skripsi, tesis, ataupun disertasi. Kelihatannya bidang ilmu ini mulai mendapat tempat di hati bagi para peminat bahasa dan lingkungan. Jika kajian ekolinguistik dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh beberapa solusi pada kepunahana bahasa dan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang tidak cinta alam.

Kajian ekolinguistik di Universitas Udayana Bali diasuh oleh Prof. Dr. Aron Meko Mbeta. Beliau menyodorkan skema materi perkuliahan ekolinguistik yang diberi judul besar “Skema Kajian Ekolinguistik” (Hadirman, 2020). Skema itu dijabarkan sebagai berikut.

1) Bahasa dan Lingkungan (Einer Haugen)

Pada bagian ini diuraikan tentang (a) paradigma ekologi bahasa; (b) hubungan timbal balik antara bahasa yang ada dalam otak manusia dan masyarakat; (c) konsep ekologi dalam linguistik, dan (d) parameter ekologis (Hadirman, 2020).

2) Bahasa dan Lingkungan (Edward Sapir)

Bagian ini diuraikan tentang: (a) hubungan bahasa dan lingkungan hanya ada pada tataran kosakata, bukan pada tataran fonologi dan morfologi; (b)

sebagai khazanah yang kompleks atas gagasan, kepentingan, dan profesi; (c) mencerminkan karakter lingkungan fisik, karakteristik, dan budaya masyarakat penuturnya, dan (d) mencerminkan kompleksitas budaya (Hadirman, 2020).

3) Diskusi tentang Isu-Isu Lingkungan

4) Ekolinguistik: Perkembangan (Cabang) Linguistik Terbaru.

Pada bagian ini diuraikan tentang: (a) lingkungan sebagai metafora yang terdiri dari konservasi (bahasa dan lingkungan) dan sistem bahasa; (b) bahasa dan masalah lingkungan yang terdiri dari kritik terhadap sistem bahasa dan pemakaian kosakata berkonotasi positif untuk kamufase kerusakan lingkungan, dan (c) keragaman bahasa dan lingkungan yang terdiri dari melestarian dan merusak (Hadirman, 2020).

### **2.3 Ekolinguistik dan Peran Bahasa dalam Representasi Lingkungan**

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyusun upaya pelestarian lingkungan alam disebabkan oleh krisis lingkungan yang kompleks dan tidak berkesudahan (Niman, 2019). Melalui bahasa, manusia memahami konsep keberlanjutan, keseimbangan alam, serta tanggung jawab dalam menjaga ekosistem. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, diskusi akademik, hingga kebijakan publik dapat mempengaruhi cara individu dan kelompok memandang serta berinteraksi dengan lingkungan. Penggunaan istilah yang menekankan kelestarian alam dapat menanamkan kesadaran ekologis, sementara bahasa yang permisif terhadap eksploitasi dapat melemahkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kajian ekolinguistik meneliti bagaimana penggunaan bahasa dalam wacana lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman dan tindakan manusia terhadap lingkungannya. Beberapa aspek penting dalam kajian ini meliputi:

#### 1) Metafora Lingkungan

Metafora lingkungan merujuk pada bagaimana metafora dalam bahasa menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Menjaga, merawat, hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama makhluk hidup dan alam adalah suatu cerminan bahwa bahasa itu hidup dan berkembang. Cerminan lain terlihat pula pada gaya-gaya bahasa yang mempunyai kesan imajinatif dalam komunikasi yang di sebut majas (Mahayana, Sukiani, Suwendri, & Winaya, 2019).

Metafora lingkungan digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam secara lebih imajinatif dan emosional. Hutan disebut sebagai paru-paru dunia karena perannya dalam menghasilkan oksigen, sementara sungai dianggap sebagai nadi kehidupan yang mengalirkan sumber daya bagi makhluk hidup. Namun, ketika alam rusak, metafora berubah menjadi peringatan, seperti bumi yang menangis akibat eksploitasi berlebihan. Dengan bahasa yang lebih menggugah, metafora lingkungan tidak hanya membantu memahami isu ekologis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Menurut Moeliono, majas dipakai untuk memperjelas dan menghidupkan suatu tulisan atau bacaan, sehingga tulisan tersebut menjadi lebih dinamis, tidak monoton, dan lebih bervariasi (Mahayana, Sukiani, Suwendri, & Winaya, 2019). Salah satu majas yang paling banyak digunakan dalam kehidupan

masyarakat adalah metafora. Lakoff dan Johnson menjelaskan, jika metafora ada di dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya di dalam kegiatan berbahasa tetapi terstruktur di dalam pikiran dan tindakan manusia (Mahayana, Sukiani, Suwendri, & Winaya, 2019).

## 2) Narasi Ekologis

Narasi ekologis merujuk pada bagaimana cerita atau wacana yang beredar dalam masyarakat yang kemudian membentuk persepsi tentang isu lingkungan. Melalui narasi ini, hubungan manusia dengan alam tidak hanya dijelaskan dalam bentuk data atau fakta ilmiah, tetapi juga dikemas dalam kisah yang menggugah emosi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar dalam sebuah cerita, tetapi juga menjadi bagian utuh dalam narasinya. Selain itu, alam sering dimanfaatkan sebagai sumber representasi dalam proses penciptaan karya (Ramadhan, Juanda, & AJ, 2023).

Dalam berbagai budaya, narasi ekologis telah lama hadir dalam bentuk mitos, legenda, dan cerita rakyat yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks modern, narasi ini terus berkembang melalui media massa, sastra, film, hingga kampanye lingkungan yang menggunakan pendekatan berbasis cerita untuk menyampaikan pesan ekologis.

Sebagai contoh, dalam banyak cerita rakyat Nusantara, hutan sering digambarkan sebagai rumah bagi roh penjaga atau makhluk gaib yang akan murka jika manusia merusaknya. Metafora ini bukan sekadar mitos, tetapi juga bentuk narasi ekologis yang secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam dan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan.

Dengan demikian, narasi ekologis menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan kesadaran lingkungan. Dengan menghidupkan isu ekologis dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan manusia, narasi ini dapat menginspirasi tindakan nyata dalam upaya pelestarian alam. Lebih dari sekadar informasi, cerita yang kuat dapat menanamkan kepedulian yang lebih dalam, mengubah cara pandang, dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### 3) Bahasa dan Ideologi Lingkungan

Bahasa dan ideologi lingkungan merujuk pada bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan lingkungan. Bahasa adalah simbol yang mewakili ide, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Perkembangannya bersifat dinamis, mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Sejalan dengan itu, perubahan dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam juga berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, pembelajaran dan pendidikan berbasis lingkungan yang banyak menggunakan bahasa daerah dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah (Nurdiyanto, Resticka, & Hari Yanti, 2022).

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap lingkungan, yang kemudian membentuk sistem pengetahuan sebagai dasar pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi dalam upaya konservasi dan pelestarian bahasa. Penelitian ekolinguistik sendiri berkaitan erat dengan alam, adat, budaya, serta kearifan lokal masyarakat setempat (Nurdiyanto, Resticka, & Hari Yanti, 2022).

Bahasa dalam kebijakan lingkungan sering kali dipengaruhi oleh ideologi tertentu, misalnya narasi yang menekankan kepentingan ekonomi cenderung mereduksi urgensi perlindungan lingkungan, sementara narasi yang berbasis ekologi lebih menyoroti pentingnya keberlanjutan. Oleh karena itu, pemilihan kata dan framing dalam wacana lingkungan menjadi hal yang sangat penting, karena dapat membentuk opini publik dan memengaruhi keputusan politik terkait kebijakan lingkungan.

### 2.3.1 Ruang Lingkup Ekolinguistik

Kajian ekolinguistik memiliki batasan yakni *interrelationships* (keterkaitan antar bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya), dan *diversity* (keanekaragaman bahasa dan lingkungan). Dalam Mbetse (2009) dan Al Gayoni (2012) menjelaskan bahwa ada sepuluh ruang lingkup dalam ekolinguistik yang dapat dikembangkan, seperti yang dipaparkan Haugen (Krissandi, 2023).

#### 1) Lingkungan Historis Komparatif (LHK)

Linguistik historis komparatif merupakan cabang linguistik yang mempelajari perkembangan dan perubahan bahasa dari waktu ke waktu dengan cara membandingkan bahasa-bahasa yang memiliki asal yang sama. Tujuan utama LHK adalah untuk menemukan hubungan genetik antarbahasa, merekonstruksi bahasa lama atau nenek moyang bersama (*protolanguage*), dan memahami proses perubahan bahasa. Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang mempermasalahkan bahasa dalam bidang waktu dan perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. (Rizqi & Widayati, 2021).

Linguistik Historis Komparatif (LHK) teorinya berdasarkan atas kesamaan bentuk, dengan catatan bentuknya harus dalam perkembangan sejarah yang sama. Salah satu pendekatan kajian LHK adalah leksikostatistik yang berguna menentukan jenjang relasi di antara dua bahasa dengan membandingkan kosakata bahasa dan menentukan tingkat kesamaan diantara keduanya (Nur & Etin, 2023). Selain itu, LHK juga menghasilkan bahasa-bahasa kerabat pada lingkungan geografis sebagai keilmuan yang berpusat untuk menentukan historis turunannya.

## 2) Linguistik Demografis

Linguistik demografis dalam kajian ekolinguistik merupakan pendekatan yang berpusat pada keterkaitan antara distribusi bahasa dalam suatu populasi dan faktor-faktor demografis seperti, jumlah penutur, penyebaran geografis, migrasi, urbanisasi, dan dinamika populasi. Dalam konteks kajian linguistik ini melihat bagaimana komponen-komponen demografis mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu bahasa dan interaksinya dengan lingkungan sosial dan ekologi alam.

Linguistik demografis mempelajari komunitas bahasa tertentu di suatu wilayah untuk menganalisis jumlah sumber daya (dan kualitas) penggunaan bahasa, termasuk bidang, variasi, dan registrinya (seperti sosiolek dan fungsiolek) (Hadirman, 2020). Linguistik demografis menjadi bagian penting dari ekolinguistik diakibatkan oleh perubahan dalam populasi manusia kerap berdampak pada penggunaan bahasa, keberagaman bahasa, dan keberlangsungan bahasa minoritas.

### 3) Sociolinguistik

Dalam kajian ekolinguistik, sociolinguistik ialah pendekatan yang mempelajari interaksi antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan alam. Sociolinguistik berpusat pada bagaimana bahasa dipakai dalam konteks sosial, sementara ekolinguistik menambahkan dimensi interaksi antara bahasa dan ekosistem lingkungan. Dalam hal ini, kajian ekolinguistik menggunakan pandangan sociolinguistik untuk memahami bagaimana faktor sosial dan ekologis mempengaruhi penggunaa bahasa, dan bagaimana bahasa mencerminkan hubungan manusia dengan alam.

Dalam sociolinguistik kajiannya berpusat pada variasi global antara struktur bahasa dan struktur masyarakat penuturnya (Sibarani, 2014). Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku Sociolinguistik: Perkenalan Awal (1995), menjelaskan bahwa sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan (Suratiningsih & Puspita Y, 2022).

### 4) Dialinguistik

Dialinguistik dalam kajian ekolinguistik mengacu pada pembelajaran tentang ragam bahasa (dialek) dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan ekologi. Dalam konteks linguistik, dialinguistik mempelajari bagaimana variasi bahasa menggambarkan adaptasi manusia terhadap lingkungan alam serta interaksi antara bahasa, budaya dan ekosistem. Kajian dialinguistik adalah kajian yang memfokuskan kajiannya pada jangkauan dialek-dialek dan bahasa-

bahasa yang digunakan masyarakat bahasa, termasuk habitat baru, atau kantong migrasi dengan dinamika ekologinya (Hadirman, 2020).

#### 5) Dialektologi

Dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *ogi* yang artinya ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji dialek-dialek suatu bahasa (Hadirman, 2020).

Dialektologi meneliti berbagai aspek variasi linguistik, seperti kosakata, tata bahasa, dan pengucapan, serta sikap penutur lain terhadap variasi tersebut. Dialektologi juga meneliti hubungan atau pengaruh bahasa dengan perilaku sosial manusia. Dalam kajiannya, dialektologi berpijak pada pencarian perbedaan. Sedangkan ekolinguistik menyandingkan ekologi dengan linguistik. Dialektologi, mengkaji dan memetakan variasi-variasi internal sistem bahasa (Hadirman, 2020).

#### 6) Filologi

Kata 'filologi' berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philologia*, yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang berarti 'teman' dan *logos* yang berarti 'pembicaraan' atau 'ilmu'. Dalam bahasa Yunani, *philologia* berarti 'senang berbicara'. Seiring waktu, maknanya berkembang menjadi 'senang belajar', 'tertarik pada ilmu', dan 'menyukai tulisan'. Makna ini kemudian berkembang lagi menjadi 'menyukai tulisan-tulisan yang bernilai tinggi', seperti karya sastra (Munir, 2024).

Filologi dikenal dengan ilmu yang mengkaji masa lampau lewat karya atau tulisan (Munir, 2024). Kajian karya masa lampau diadakan sebab dipercaya sejarah yang terdapat di dalam peninggalan karya lampau tersebut berandung

nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan pada saat ini. Namun, karya tulis masa lampau dan masa kini tentu berbeda, terutama keadaannya. Karya tulis masa kini lazimnya terpelihara dan jelas, sedangkan karya tulis masa lampau sering dalam keadaan yang kurang jelas dan kerap dipandang tidak jelas oleh pembaca saat ini.

Dalam filologi biasanya mengkaji dan menjejaki potensi budaya dan tradisi tulisan, prospeknya, kaitan maknawi dengan kajian atau kepuaran budaya, dan tradisi tulisan lokal (Hadirman, 2020). Jadi, filologi ialah cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan dengan studi hasil budaya manusia masa lampau, seperti gagasan, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Filologi termasuk juga ke dalam ilmu kemanusiaan (*humaniora*).

#### 7) Linguistik Perspektif

Dalam hal ini linguistik prespektif mengkaji daya hidup bahasa di kawasan tertentu, pembakuan bahasa tulisan dan bahasa lisan, pembakuan tata bahasa (sebagai muatan lokal yang memang memerlukan kepastian bahasa baku yang normatif dan pedagogis) (Hadirman, 2020).

Istilah “daya hidup bangsa” mengarah pada sejauh mana suatu bahasa tetap dipakai dan bertahan dalam wilayah tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penutur, tingkat penggunaan bahasa dalam berbagai klasifikasi kehidupan, seperti keluarga, sekolah, kantor, dan sebagainya, serta kebijakan dari pemerintah untuk menjaga keberlangsungan bahasa tersebut. Pembakuan bahasa tulis dan lisan adalah proses di mana suatu bentuk bahasa disepakati sebagai standar yang harus digunakan oleh seluruh penutur bahasa tersebut. Proses ini mencakup aturan-aturan tentang ejaan, tata cara penulisan,

penggunaan kata-kata tertentu, hingga pelafalan yang dianggap benar. Pembakuan tata bahasa merujuk pada aturan-aturan yang mengatur struktur suatu bahasa, seperti susunan kata dalam kalimat, penggunaan kata benda, kata kerja, frasa, dan sebagainya.

#### 8) Glotopolitik

Dalam ekolinguistik glotopolitik mengkaji dan memberdayakan pula wadah, atau lembaga penanganan masalah-masalah bahasa (secara khusus pada era otonomi daerah, otonomi khusus, serta pendampingan kantor dan atau balai bahasa) (Sibarani, 2014). Dalam ruang lingkup ini, bahasa dipandang sebagai instrumen yang digunakan untuk membentuk pandangan, kebijakan, dan tindakan terhadap lingkungan. Glotopolitik berfokus pada bagaimana kebijakan bahasa, penggunaan bahasa, dan ideologi bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap isu-isu ekologi dan lingkungan.

#### 9) Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik, etnografi dan etnologi. Etnografi dan etnologi adalah cabang ilmu *humaniora* yang banyak mempelajari kebudayaan (Desi, 2020). Etnolinguistik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa mempengaruhi kajian tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat tertentu. Dalam ini mencakup bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial, identitas, dan praktik budaya.

Etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*) yang membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara, gaya, pola pikir dan imajeri (Palmer, 1996 dan Mbetse, 2009), dalam kaitan dengan pola

penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, kreasi wacana iklan yang berbasis bahasa lokal (Hadirman, 2020).

#### 10) Tipologi

Ruang lingkup tipologi dalam hal ini membedah derajat keuniversalan dan keunikan bahasa-bahasa (Sibarani, 2014). Tipologi linguistik adalah kajian dan klasifikasi bahasa berdasarkan ciri strukturalnya, seperti fonologis, gramatikal, atau leksikal. Tipologi linguistik bertujuan untuk menjelaskan keberagaman struktur bahasa di dunia.

#### 2.3.2 Ekolinguistik dalam Analisis Wacana Kritis

Ekolinguistik merupakan salah satu bentuk dalam kajian wacana kritis (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023). Ekolinguistik mengaplikasikan perangkat analisis yang sama dengan yang disodorkan oleh analisis wacana kritis. Hanya saja bedanya adalah ekolinguistik memperhatikan hubungan antara manusia dan sistem ekologi atau lingkungan yang lebih besar di mana semua sistem kehidupan berpaut, sedangkan AWK berangkat dari relasi kuasa antara pihak yang tertindas “*oppressed*” dan penindas “*oppressor*” dalam relasi antar individu dan kelompok, ekolinguistik berangkat dari konteks yang lebih luas yakni subjek non-manusia dan generasi masa depan yang bahkan belum lahir (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Ekolinguistik fokus dengan mempertanyakan cerita (*stories*) yang mendukung kebudayaan tidak berkelanjutan pada masa kini, mengungkap cerita-cerita yang jelas menyebabkan kerusakan ekologi dan ketidaksetaraan sosial, dan mendapatkan cerita baru yang kerjanya lebih baik pada kondisi yang sedang dihadapi.

Makna kata *stories* bukan dipahami secara tradisional sebagai narasi, tetapi sebagai wacana, bingkai, metafora, dan secara umum sebagai kesatuan untaian fitur linguistik untuk menyampaikan suatu pandangan dunia *worldview* (Isti'anah,

Dalan, & Praptomo, 2023). Halliday sudah memperingatkan bahwa terdapat sindrom dalam dalam fitur linguistik yang berkonspirasi untuk membentuk realitas dalam cara-cara tertentu, dan hal tersebut tidak lama lagi membahayakan keberlangsungan kita sebagai spesies (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023). Halliday memperingatkan bahwa “*There is a syndrome of grammatical features which conspire...to construe reality in a certain way; and it is a way that is no longer good for our health as a species*” (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Pendapat Halliday ini sejalan dengan pendapat Muhlhauser (2003) dan Goalty (2001) dalam (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023), yang berpendapat bahwa konstruksi gramatikal yang sudah berkembang bisa mendorong kebiasaan berbahasa yang berkontribusi pada krisis lingkungan saat ini, termasuk pola-pola dalam klausa transitif yang dianggap tidak memadai dalam mendetailkan lingkungan (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023). Secara umum, sisi kebahasaan (linguistik) dalam ekolinguistik menyodorkan janji analisis mutakhir dari mekanisme kebahasaan tentang bagaimana pandangan dunia dikonstruksi, diproduksi, disebar, dan dilawan; sedangkan terminologi *eco* menjanjikan kerangka ekologis yang mutakhir untuk memperhitungkan peran pandangan dunia dalam melestarikan kondisi yang menopang kehidupan (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Dalam kajian AWK, ekolinguistik mengambil makna ekologi secara harfiah, yaitu hubungan organisme yang menunjang kehidupan (termasuk manusia) dengan organisme lain dan lingkungan alam. Dengan demikian, objek dari analisisnya adalah wacana yang mempunyai dampak dengan bagaimana manusia memperlakukan manusia lain, organisme lain, dan lingkungan alamnya.

Dengan maksud lain, ekolinguistik dapat diterapkan dalam berbagai jenis wacana dengan catatan bahwa peneliti menggunakan perspektif ekologis dalam AWK nya. Ekolinguistik terpicu oleh berbagai objek kajian yang mencakup wacana seperti konservasi sampai wacana ekonomi *neoclassical*, yang justru melewati penghapusan perhitungan ekologis dapat mendorong manusia untuk berbuat dengan cara yang merusak sistem ekologi (Isti'annah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Secara umum, pendekatan ekolinguistik pada analisis wacana kritis dapat dirangkum sebagai berikut; (Isti'annah, Dalan, & Praptomo, 2023).

- a. Berpaku pada wacana yang berpeluang mempunyai dampak signifikan terhadap perlakuan manusia kepada organisme dalam sistem ekologi;
- b. Menyingkap bagaimana untaian fitur kebahasaan secara bersama membentuk perspektif dunia tertentu atau kode kultural, seperti yang nampak pada pertumbuhan ekonomi;
- c. Menilai wacana dari ideologi ekologi yang eksplisit atau implisit, yakni bagaimana organisme (termasuk manusia) bertumpu pada interaksi dengan organisme lain dan lingkungan fisik untuk bertahan dan berkembang;
- d. Menyingkap dan memperhatikan wacana yang merusak “*destructive*” (seperti wacana yang menentang prinsip *ecosophy*), atau secara alternatif mencari dan memperkenalkan wacana yang bisa secara potensial melindungi dan melestarikan kondisi yang menopang kehidupan (sesuai dengan prinsip *ecosophy*), dan;
- e. Meningkatkan kesadaran atas peran bahasa dalam perlindungan dan kerusakan ekologi, menginformasikan kebijakan, perkembangan pendidikan, atau

menyediakan pemikiran yang berasal dari perencanaan ulang teks yang sudah ada atau memproduksi teks baru di masa depan.

Fokus ekolinguistik di atas mempunyai kesamaan karakteristik dengan AWK yang bertujuan meningkatkan kesadaran atas bagaimana wacana atau asumsi *commonsense* beroperasi dalam suatu masyarakat sehingga berdampak pada ketidakadilan kekuasaan. Analisis wacana kritis dengan demikian memperjuangkan kemerdekaan, kesetaraan, keadilan, dan hak-hak pribadi (Fairclough, 2001). Ekolinguistik beroperasi dengan cara tersebut, mengungkap bagaimana asumsi kewajaran dalam kapitalisme transnasional berperan dalam merusak sistem ekologi yang menindas masyarakat (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023).

Perhatian ekolinguistik mengacu pada upaya untuk kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan hak-hak organisme, termasuk spesies non-manusia. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa korban dari kerusakan ekologi ialah mereka yang tidak mempunyai kesadaran atas kekuatan di balik penindasan tersebut dan pihak yang tidak mempunyai suara untuk melawan wacana yang menindas, yakni generasi mendatang dan spesies non-manusia termasuk binatang dan tumbuhan, juga termasuk sungai, dan hutan. Hal tersebut bersifat paralel dengan konsep AWK oleh Van Dijk yang berangkat dari dominasi dan ketidaksetaraan dalam suatu masyarakat. Namun, bagi ekolinguistik, pihak yang menderita akibat dominasi dan ketidaksetaraan tersebut bukan hanya manusia, namun pada generasi mendatang dan spesies non-manusia (Isti'anah, Dalan, & Praptomo, 2023).

### **2.3.3 Ekolinguistik dengan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Analisis Wacana Kritis (AWK) melihat bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi. AWK memandang bahasa sebagai kekuatan sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial, politik, dan ideologi. Dalam pandangan ini,

bahasa adalah wacana yang tidak netral, melainkan sarat dengan makna, kekuasaan, dan perjuangan untuk mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia.

Perubahan bahasa, terutama pada tingkatan leksikon, tidak bisa dipisahkan dari perubahan lingkungan alam karena bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hal ini merupakan kajian pada bidang ekolinguistik, yang memasangkan ekologi dan linguistik (Hadirman, 2020). Bahasa merupakan produk sosial dari kegiatan manusia, dan pada saat yang sama bahasa juga mempengaruhi aktifitas sosial atau praksis sosial (Subiyanto, 2013). Konsep praksis sosial dalam konteks ini merujuk pada segala aktivitas dan perilaku masyarakat, baik yang terjadi antar sesama anggota masyarakat maupun antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitar. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi ideologi, sosial, dan budaya.

Dimensi ideologi merujuk pada sistem psikologis, kognitif, serta mental individu dan kolektif. Dimensi sosial berkaitan dengan cara manusia mengatur hubungan antar sesama, seperti dengan keluarga, teman, tetangga, atau komunitas sosial yang lebih luas (politik) dalam sebuah negara. Dimensi biologi berkaitan dengan eksistensi manusia secara biologis yang hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, seperti tanaman, hewan, bumi, laut, dan sebagainya (Steffensen & Bundsgaard, 2002).

Ekolinguistik dalam konteks teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough merupakan pendekatan yang sangat menarik. Ekolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan, khususnya bagaimana wacana tentang lingkungan dibentuk dan dibingkai melalui penggunaan bahasa. Dalam teorinya Fairclough, menekankan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang netral, melainkan

merefleksikan dan membentuk kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Karena teorinya lah, ketika seseorang atau sekelompok ingin meneliti tentang analisis wacana kritis dalam bidang ilmu ekolinguistik jenis pendekatan AWK Fairclough yang cocok dalam penelitiannya.

## **2.4 Media Massa**

Media massa merupakan sarana atau alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada publik secara luas. Menurut Bungin, media massa adalah fasilitas yang digunakan oleh masyarakat umum untuk berkomunikasi serta menyebarkan informasi dengan cara yang benar dan mudah diakses. Sementara itu, Cangara menjelaskan bahwa media massa adalah alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat luas. Beberapa jenis media massa yang umum digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi meliputi surat kabar, radio, televisi, dan majalah (Ikhsan, Muna, Kurrohman, & Miftah, 2023).

Media massa terbagi menjadi tiga jenis yaitu media cetak, media elektronik, dan media internet.

### **1. Media Massa Cetak**

Media massa cetak merupakan salah satu bentuk awal dari media komunikasi yang memiliki ciri khas komunikasi massa, seperti bersifat satu arah, melembaga, terbuka, dan ditujukan untuk khalayak luas secara serempak. Jenis media ini mencakup surat kabar dan majalah yang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan periklanan (Ikhsan, Muna, Kurrohman, & Miftah, 2023).

Bahasa dalam media massa cetak memiliki ciri yang komunikatif, padat, dan informatif. Umumnya menggunakan bahasa yang baku, objektif, serta mudah dipahami oleh pembaca. Judul-judul sering dibuat menarik dan sugestif untuk menarik perhatian, namun tetap mengedepankan fakta. Gaya bahasa disesuaikan dengan rubrik, bisa formal atau lebih ekspresif tergantung isi berita.

## 2. Media Massa Elektronik

Media massa elektronik merupakan perkembangan dari media cetak, yang awalnya menyampaikan informasi melalui bahan seperti kertas atau kain. Media ini memanfaatkan kemajuan teknologi elektronik untuk menyebarkan informasi secara lebih cepat dan efisien. Televisi dan radio adalah contoh utama dari media elektronik yang kini banyak digunakan oleh masyarakat dalam mengakses informasi (Ikhsan, Muna, Kurrohman, & Miftah, 2023) .

Bahasa yang digunakan dalam media massa elektronik, seperti televisi dan radio bersifat lisan, komunikatif, dan mudah dipahami. Ciri utamanya adalah menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan langsung agar mudah ditangkap pendengar atau penonton. Intonasi, mimik, dan nada suara juga berperan penting dalam memperkuat pesan. Selain itu, bahasa media elektronik cenderung lebih fleksibel dan persuasif, menyesuaikan dengan gaya penyiaran dan karakteristik audiens.

## 3. Media Massa Internet

Media massa berbasis internet adalah jenis media yang menggunakan teknologi telekomunikasi dan multimedia, seperti komputer dan jaringan internet, sebagai sarana utamanya. Media ini umumnya diakses melalui

berbagai aplikasi atau situs web, sehingga memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas kepada masyarakat (Ikhsan, Muna, Kurrohman, & Miftah, 2023).

Bahasa dalam media massa internet bersifat fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap berbagai jenis pembaca. Ciri khasnya adalah penggunaan kalimat yang ringkas, informatif, dan sering disertai dengan gaya bahasa yang santai atau personal, terutama pada platform media sosial. Selain itu, media internet juga memadukan teks dengan unsur visual dan *hyperlink*, sehingga bahasanya harus efektif dan menarik agar mampu bersaing di tengah banjir informasi digital.

## **2.5 Wacana Lingkungan dalam Media Massa**

Lingkungan merupakan hal penting dalam kehidupan, terutama kehidupan manusia dan kehidupan manusia tidak bisa terlepas kaitannya dengan peran lingkungan. Jika lingkungan yang ditinggali terlindungi, maka keselamatan hidup akan terjamin. Namun, jika lingkungan yang ditinggali tidak terawat, maka keberlangsungan hidup akan terganggu (Ade, 2020).

Saat ini, isu mengenai lingkungan sudah banyak didiskusikan. Masalah lingkungan yang terjadi sudah cukup serius dan mulai terlihat dampak negatifnya. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Ade, 2020).

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi telah menetapkan aturan tegas dalam undang-undang terkait sanksi bagi pelanggaran lingkungan. Selain itu, ada juga Kementerian Lingkungan Hidup beserta berbagai lembaga terkait yang bertugas menjaga kelestarian lingkungan di Indonesia. Selain dari pemerintah,

organisasi non-pemerintah baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional juga aktif mengkampanyekan aksi penyelamatan lingkungan kepada masyarakat. Namun, banyak yang berpendapat bahwa upaya ini masih dilakukan secara terpisah oleh masing-masing pihak, tanpa koordinasi yang kuat (Ade, 2020).

Berbagai pihak bisa disinergikan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, salah satunya melalui media. Media berperan dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya lingkungan dengan kekuatan agenda setting yang dimilikinya. Namun, sayangnya, isu lingkungan masih kurang mendapat perhatian maksimal di media massa. Media berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan (Ade, 2020).

Menurut Atmakusmah, media turut berkontribusi dalam memberikan informasi lingkungan yang dapat membangun kesadaran publik. Media memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan, yaitu; a) menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan; b) sarana pendidikan bagi masyarakat untuk mamahami dan menjalankan perannya dalam pengelolaan lingkungan hidup; c) berhak untuk mengawasi dan memberikan koreksi dalam pengelolaan lingkungan hidup (Baksin & Listiani, 2013).

Dalam pemberitaan media massa, pilihan kata dan cara penyajian informasi mengenai isu lingkungan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat (Triyaningsih, 2020). Jika bahasa yang digunakan menekankan urgensi dan dampak nyata dari kerusakan lingkungan, masyarakat cenderung lebih peduli dan terdorong untuk bertindak. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakan bersifat netral atau bahkan mengaburkan masalah yang ada, kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan bisa melemah.

Bukan hanya dalam media, bahasa dalam kebijakan publik juga berperan besar dalam memastikan masyarakat memahami pentingnya aturan terkait lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Selain itu, narasi yang dibangun dalam sastra, iklan, dan kampanye sosial juga dapat menanamkan kesadaran ekologis secara lebih emosional dan persuasif. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen yang membentuk cara manusia memperlakukan dan melestarikan lingkungan.

## **2.6 Isu Lingkungan di Provinsi Jambi**

Isu lingkungan menjadi salah satu permasalahan utama di Provinsi Jambi yang terus berkembang seiring dengan aktivitas manusia dan eksploitasi sumber daya alam. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, kebakaran hutan, pencemaran air, dan degradasi lahan gambut, menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan berkelanjutan di daerah ini.

Provinsi Jambi memiliki kondisi suhu udara yang berkisar antara 23°C hingga 31°C. Salah satu permasalahan utama adalah deforestasi akibat aktivitas industri, terutama perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Provinsi Jambi merupakan salah satu dari sepuluh provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia, baik dari segi luas lahan maupun jumlah produksinya (Saragih, Rachmina, & Krisnamurthi, 2020).

Dengan luas wilayah yang cukup besar dan karakteristik bentang alamnya, sekitar 60% dari wilayah Jambi terdiri atas hutan produksi, area perkebunan, dan kawasan kehutanan. Hal ini menjadikan Jambi sebagai salah satu provinsi penghasil utama di Pulau Sumatera (Djulia). Kelapa sawit dan karet merupakan komoditas utama yang dihasilkan di Provinsi Jambi. Luas lahan perkebunan di daerah ini

mencapai 400.168 hektar untuk kelapa sawit dan 595.473 hektar untuk karet (Djulia).

Perkembangan pesat perkebunan kelapa sawit terjadi pada periode 1980-1990, seiring dengan adanya program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Sebagian besar transmigran menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas utama untuk menopang perekonomian keluarga. Di Jambi, perkebunan kelapa sawit dikelola baik secara mandiri maupun melalui kemitraan dengan perusahaan (Saragih, Rachmina, & Krisnamurthi, 2020).

Provinsi Jambi memiliki potensi kekayaan alam yang meliputi minyak bumi, batu bara, timah putih, dan gas alam. Namun, aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) menjadi salah satu isu lingkungan yang cukup serius di daerah ini. Masyarakat di sepanjang Sungai Batanghari menggunakan merkuri dalam proses pemurnian emas, yang kemudian limbahnya terbawa ke aliran sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran air yang berbahaya bagi ekosistem perairan, termasuk populasi ikan, dan hingga kini masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan (Djulia).

Selain permasalahan deforestasi akibat perkebunan kelapa sawit, penambanangan juga menyebabkan masalah deforestasi. Penambangan batu bara di Provinsi Jambi banyak mengeksploitasi hutan alami tanpa disertai program rehabilitasi yang memadai, sehingga berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem hutan di masa depan. Selain itu, kebakaran hutan hampir selalu terjadi setiap musim kemarau akibat munculnya titik api yang tidak terpantau. Pembakaran hutan untuk membuka lahan juga masih sering dilakukan di wilayah ini. Dampak dari kondisi tersebut adalah terganggunya ekosistem hutan, memaksa hewan liar

keluar dari habitatnya untuk mencari makanan, bahkan hingga menyerang ternak dan membahayakan manusia (Djulia).

Pencemaran air merupakan permasalahan yang cukup serius, terutama di Sungai Batanghari yang menjadi sumber utama kebutuhan air bagi masyarakat Jambi. Penurunan kualitas air di sungai ini disebabkan oleh limbah dari aktivitas industri, rumah tangga, serta penambangan emas tanpa izin (PETI) (Djulia).

Dengan melihat berbagai permasalahan ini, analisis wacana terhadap pemberitaan isu lingkungan di media massa menjadi relevan untuk memahami bagaimana media membingkai isu-isu lingkungan di Jambi. Pendekatan ini penting dalam melihat bagaimana aktor-aktor sosial, termasuk pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sipil, merepresentasikan dan merespons isu-isu tersebut dalam ruang publik.

## **2.7 Penelitian yang Relevan**

- 1) Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Xenia Angelica Wijayanto dan Lestari Nurhajati (2019) dengan judul "Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia." (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR). Penelitian ini menyoroti peran media dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan tantangan pencapaian SDGs di Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Nurhajati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini ialah sama-sama membahas pemberitaan isu lingkungan melalui media massa dan menyoroti peran media dalam membentuk opini publik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wijayanto dan Nurhajati menggunakan pendekatan framing dan berfokus pada media nasional serta konteks SDGs, sementara penelitian pada

skripsi ini menggunakan pendekatan ekolinguistik dan analisis wacana kritis untuk menganalisis media lokal Jambi dengan fokus pada makna ideologi, sosial, dan budaya dalam wacana lingkungan.

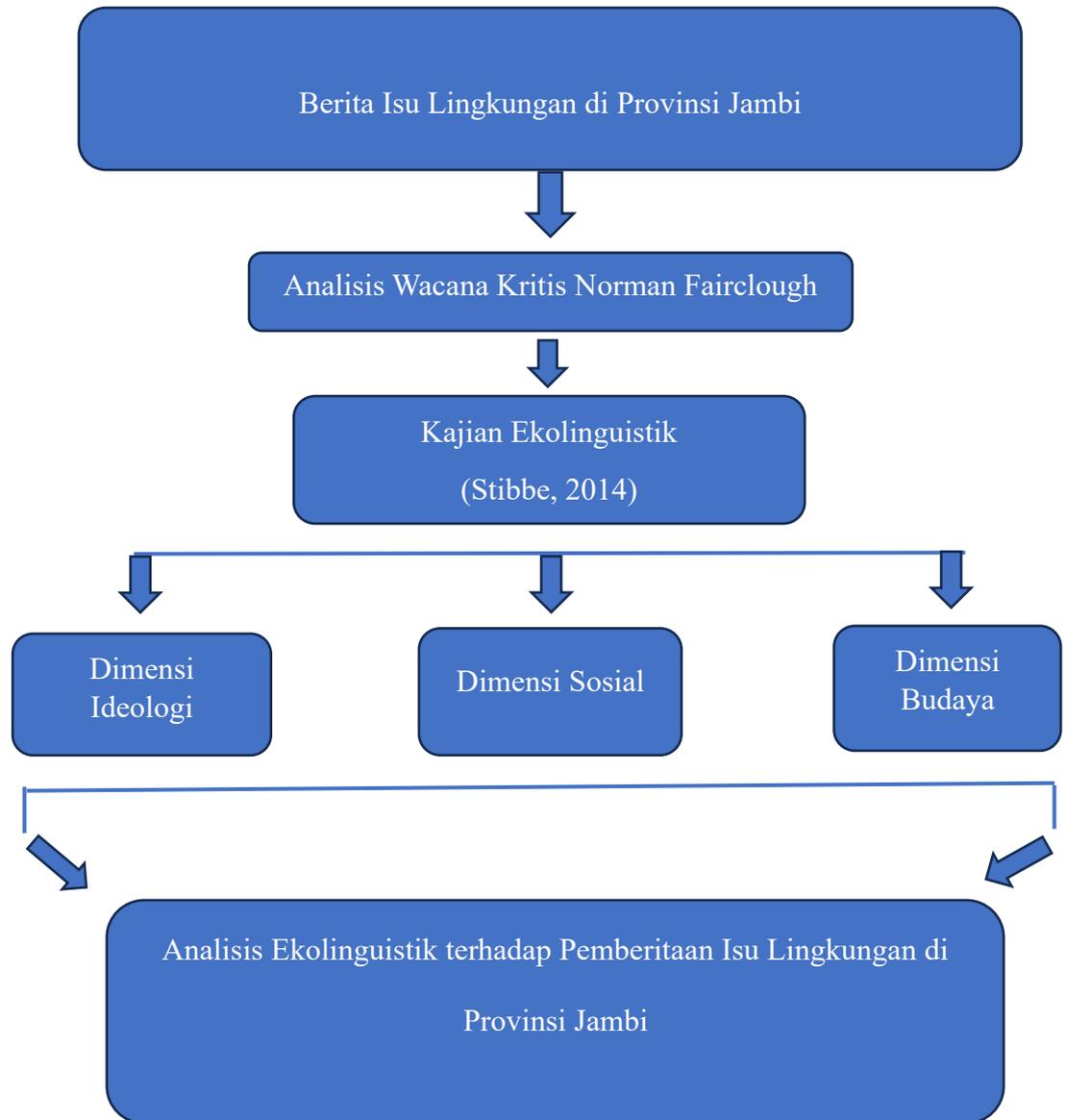
- 2) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ainal Fitri dan Putri Maulina (2020) dengan judul "Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional), (Universitas Serambi Mekkah dan Universitas Teuku Umar). Penelitian ini menganalisis framing media terhadap Farwiza Farhan sebagai penjaga Ekosistem Leuser (KEL) dalam wacana lingkungan berbasis gender. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Maulina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini ialah sama-sama menggunakan teks media sebagai data dan membahas isu lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Maulina berfokus pada representasi tokoh perempuan dan gender dalam isu lingkungan, sementara penelitian pada skripsi ini berfokus pada struktur kebahasaan (eko-leksikon) dan makna ideologis, sosial, serta budaya dalam pemberitaan media lokal di Jambi.
- 3) Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Beti Hapsarie (2021) dengan judul penelitian "Analisis Isi Objektivitas BBC Indonesia dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Nasional VS Internasional." (Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia). Penelitian ini menganalisis objektivitas pemberitaan BBC Indonesia tentang kebakaran hutan di Amazon dan Kalimantan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hapsarie dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini ialah sama-sama menganalisis isi

pemberitaan isu lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsarie bersifat kuantitatif, berfokus pada tingkat objektivitas antar isu lingkungan global dan lokal dalam satu media (BBC), sementara penelitian pada skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekolinguistik dan analisis wacana kritis, serta spesifik pada isu lingkungan di Provinsi Jambi.

- 4) Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Astria Marpaung, Dwi Widayati, dan Rachmad Fadillah Maha dengan judul penelitian "Analisis Ekolinguistik Kritis: dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan "Kaltim Green" di Media Online. (Universitas Sumatera Utara). Penelitian ini menganalisis dimensi ekolinguistik dalam konteks pemberitaan lingkungan "Kaltim Green" di media online dengan menggunakan website pada berita yang dipublikasikan melalui Busam.id, kaltimpost.id, Tribunkaltim.co. diskominfo.kaltimprov.go.id. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung, Widayati, dan Maha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan ekolinguistik dan meneliti penggunaan bahasa dalam media online untuk menyampaikan isu lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marpaung, Widayati, dan Maha berfokus pada program Kaltim Green dan wilayah Kalimantan Timur, sementara penelitian pada skripsi ini secara spesifik menyoroti makna ideologi, sosial, dan budaya dalam eko-leksikon berita lingkungan di Provinsi Jambi, dengan mengacu pada teori Norman Fairclough.

## 2.8 Kerangka Berpikir pada Berita Isu Lingkungan

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Berikut adalah penjelasan terkait kerangka berpikir yang digunakan;

1. Berita Isu Lingkungan di Media Massa Jambi

Fokus utama dari penelitian ini adalah berita yang memuat isu-isu lingkungan yang diterbitkan oleh media massa Jambi. Berita tersebut menjadi sumber utama data yang akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana isu lingkungan dikemas dan disampaikan kepada publik.

2. Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough)

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis wacana yang muncul dalam berita isu lingkungan di media massa Jambi.

3. Kajian Ekolinguistik (Stibbe, 2014)

Kerangka ekolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori dari Stibbe (2014). Ekolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk pandangan terhadap lingkungan, baik yang mendukung ataupun yang merugikan lingkungan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana bahasa dalam berita lingkungan mempengaruhi kesadaran ekologis masyarakat.

4. Ruang Lingkup Ekolinguistik

- a. Dimensi ideologi (ideologi masyarakat, sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu juga kolektif);
- b. Dimensi sosial (berhubungan dengan bagaimana cara kita mengatur hubungan dengan sesama, misal dalam keluarga, antar teman, antar tetangga, atau antar lingkungan politik negara); dan

- c. Dimensi budaya (berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan, membentuk, dan memelihara hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2025 dan diselesaikan pada bulan April 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian tahapan yang mencakup pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir, sesuai dengan rencana penelitian yang telah dirancang sejak awal.

#### **3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini, penulis menganalisis kata-kata dan mendeskripsikan data dari sudut pandang responden, dan mempelajari situasi yang dialami (Creswell, 2013). Penerapan teknik kualitatif didasarkan pada konsepsi epistemologi ekolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap pola bahasa dalam pemberitaan serta mengungkap ideologi atau bias tertentu yang terkandung dalam wacana media.

Penelitian ini menggunakan desain ekolinguistik. Ada tiga pertimbangan penelitian dalam menggunakan ekolinguistik: (1) objek penelitian ini pemberitaan isu lingkungan di Provinsi Jambi yang mengandung elemen bahasa dan representasi lingkungan; (2) ekolinguistik digunakan untuk menelaah bagaimana media massa menggunakan pilihan kata, metafora, dan kontruksi wacana untuk menggambarkan permasalahan lingkungan; (3) dan kebaruan untuk mendapatkan analisis ekolinguistik seperti makna ideologi, makna sosial, dan makna budaya.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah teks berita isu lingkungan yang mengandung representasi ideologi, sosial, dan budaya yang diterbitkan oleh media massa online di Jambi. Sumber data penelitian ini adalah teks berita isu lingkungan yang diambil dari Batanghari news.com, Tribun Jambi.com, dan Smartlesari.unja.ac.id yang terbit dalam rentang tahun 2021-2023 pada bulan Januari, Mei, Juni, Oktober, November, dan Desember, Kriteria dalam memilih data, antar lain (1) teks yang dipilih diasumsikan mengandung eko-leksikon isu lingkungan; (2) media massa terkait memiliki cakupan wilayah pemberitaan yang luas sehingga menjangkau banyak pembaca; dan (3) media massa terkait banyak mempublikasikan topik berita isu lingkungan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen ini dirancang untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam media massa dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi ideologi, dimensi sosial, dan dimensi budaya. Dimensi ideologi berfokus pada ideologi masyarakat, sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu juga kolektif, dimensi sosial berhubungan dengan bagaimana cara kita mengatur hubungan dengan sesama, misal dalam keluarga, antar teman, antar tetangga, atau antar lingkungan politik negara, dan dimensi budaya berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan, membentuk, dan memelihara hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya. Maka, kemampuan peneliti dalam menggunakan beragam sumber data akan sangat menentukan kualitas data dan penelitian yang dihasilkan (Yasin, Sabaruddin, & Andi, 2024).

Melalui instrumen ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman data yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa ekolinguistik dalam media mengkonstruksi wacana lingkungan. Instrumen penelitian ini mengadopsi teori ekolinguistik dari Stibbe (2014).

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan Penelitian	Portal Berita dan Judul Berita
1.	Dimensi Ideologi	a. Representasi lingkungan dalam berita; b. Pilihan diksi dan metafora; c. Kepentingan dalam pemberitaan; dan d. Ideologi media dalam lingkungan.	Kata-kata atau metafora yang sering digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan.	Portal: Tribun Jambi.com Judul: Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon
2.	Dimensi Sosial	a. Peran aktor sosial dalam pemberitaan; b. Narasi tentang konflik sosial dan lingkungan;	Kata-kata atau metafora yang sering digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan.	Portal: Tribun Jambi.com Judul: Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam

		<p>c. Partisipasi masyarakat dalam isu lingkungan;</p> <p>d. Dampak sosial dari isu lingkungan; dan</p> <p>e. Respons publik terhadap pemberitaan isu lingkungan.</p>		<p>318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon.</p>
3.	Dimensi Budaya	<p>a. Nilai dan kearifan lokal tentang lingkungan;</p> <p>b. Penggunaan simbol dan metafora budaya;</p> <p>c. Tradisi dan praktik budaya terkait lingkungan;</p> <p>d. Perubahan budaya akibat isu</p>	<p>Kata-kata atau metafora yang sering digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan.</p>	<p>Portal: Tribun Jambi.com</p> <p>Judul: Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon.</p>

		lingkungan; dan e. Representasi lingkungan dalam narasi budaya populer.		
--	--	---	--	--

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik baca simak dan studi dokumen (Nilamsari, 2014). Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis seperti dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Teknik simak didukung dengan teknik catat tulis. Ketika teknik baca simak catat dilakukan, peneliti membaca keseluruhan isi data yang menjadi fokus penelitian, menandai bagian-bagian tertentu yang relevan, menentukan dan menafsirkan data yang relevan, serta mencatat dan menafsirkan data yang relevan. Peneliti mencatat detail-detail penting yang berkaitan dengan data yang diperoleh dari nukilan teks berita media massa ke dalam korpus data. Korpus data yang digunakan untuk menganalisis teks berita konservasi di media massa adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Kartu Data**

**Nomor Data:**

<b>Judul Berita</b>	
---------------------	--

<b>Waktu Penerbitan</b>	
<b>Berita</b>	
<b>Sumber Berita</b>	
<b>Kutipan Berita</b>	
<b>Analisis</b>	

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Prosedur pertama dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

#### 1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berita yang mengandung ekoleksikon isu lingkungan dari media massa Batanghari news.com, Tribun Jambi.com, dan Smartlesari.unja.ac.id.

#### 2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data dikategorikan berdasarkan tabel korpus data.

#### 3. Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan dalam penyajian data.

Prosedur kedua dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut: (1) pengelompokan data yang berasal dari tabel korpus data, yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu dimensi ideologi, sosial, dan budaya, (2) dalam interpretasi, penulis melakukan penafsiran makna berdasarkan teori analisis wacana ekolinguistik

model Stibbe (2014), dan (3) melakukan inferensi atau penyimpulan atas dasar bukti dan penalaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik distribusional dan referensial (Sudaryanto, 2015). Teknik distribusional digunakan untuk menganalisis ekoleksikon dalam berita isu lingkungan di media massa, dan teknik referensial digunakan untuk mengetahui leksikon-leksikon yang memiliki makna.

### **3.7 Uji Validitas Data**

Uji Validitas data penelitian menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk mengecek atau mencari tahu keabsahan dari teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian (Purba, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi dengan ahli seperti dosen wacana yang terkait dengan bidang ekolinguistik (Mbetse, 2013) dan (Miles & Huberman, 1992).

Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Diskusi dilakukan secara intensif dengan sesama peneliti atau rekan sejawat guna menguji pemahaman serta interpretasi data yang telah dikumpulkan. Pengecekan ulang dilakukan dengan membaca kembali teks berita, mencocokkan temuan dengan teori Stibbe 2014, serta memastikan konsistensi dalam analisis. Selain itu, konsultasi dengan ahli khususnya dosen yang memiliki keahlian di bidang ekolinguistik dan analisis wacana, dilakukan untuk memperoleh masukan akademik serta menghindari bias dalam penelitian. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian

dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini memiliki empat tahapan, yakni tahap pengambilan data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap interpretasi data.

#### **3.8.1 Tahap Pengambilan Data**

Pengambilan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Cara ini digunakan untuk memahami dan mengevaluasi teori-teori dari bermacam materi yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketika dalam pengumpulan data referensi adalah alat yang berfungsi untuk menentukan dan mengumpulkan informasi dari banyak sumber, misal buku, jurnal artikel, internet, ataupun proyek penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang terkumpul dari berbagai sumber sudah melalui analisis yang ketat. Meski begitu, analisis lengkap masih dibutuhkan untuk memperkuat gagasan. Data penelitian dikumpulkan dalam bentuk data kepustakaan dalam kepustakaan. Kemudian dipilih, diambil, disajikan, dan ditelaah (Aldiva, Hakkan, & Jovan, 2024).

#### **3.8.2 Tahap Penyajian Data**

Hasil analisis dari data penelitian ini kemudian disajikan dengan metode penyajian informal. Penyajian data secara informal mengacu pada pengungkapan hasil analisis data menggunakan bahasa yang biasa. Kebijakan ini mencakup prinsip-prinsip keberlanjutan wacana yang terkandung dalam wacana berita.

### **3.8.3 Tahap Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah untuk mengatur deretan data, menatanya ke dalam suatu format, golongan, dan satuan uraian dasar. 1) mengamati bagaimana struktur wacana terutama pada dimensi ideologi, dimensi sosial, dan dimensi budaya; 2) peneliti berencana untuk melakukan ulasan dari hasil penelitian yang didapat dari tinjauan terhadap dimensi ideologi, dimensi sosial, dan dimensi budaya.

### **3.8.4 Tahap Interpretasi Data**

Interpretasi data adalah rangkaian proses meninjau data dengan beberapa proses yang sudah ditentukan sebelumnya, yang akan membantu memberikan beberapa makna pada data dan memperoleh kesimpulan yang berkaitan. Oleh karena itu, interpretasi data mengikutsertakan perkiraan hasil analisis data. Penelitian ini akan dijabarkan dengan bentuk serangkaian informasi dan penafsiran peneliti yang dijadikan acuan dalam menarik kesimpulan dan memberikan saran di akhir penelitian nanti.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data terhadap pemberitaan isu lingkungan yang dimuat di media massa di Provinsi Jambi, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam berita-berita tersebut mencerminkan berbagai aspek makna yang dapat dikaji melalui pendekatan ekolinguistik. Aspek-aspek ini mencakup representasi makna ideologi, sosial, dan budaya yang tersirat maupun tersurat dalam pilihan leksikal dan struktur wacana yang digunakan oleh media. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara rinci ketiga dimensi tersebut untuk menggambarkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk dan merepresentasikan pandangan tertentu terhadap isu lingkungan di Provinsi Jambi.

##### **4.1.1 Representasi Makna Ideologi**

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang dipublikasikan oleh media massa di Jambi, yaitu *Tribun Jambi*, *Batanghari news.com*, dan *Smartlestari.unja.ac.id* terbitan tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna ideologi, seperti (1) kegiatan penanaman pohon; (2) belajar online; (3) pengetahuan; (4) negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik; (5) resolusi; (6) kebijakan dan strategi; (7) peta jalan; (8) edukasi; (9) sekolah hijau; (10) sekolah adiwiyata; (11) keunggulan; (12) bernilai ekonomis; (13) pusat unggulan inovasi; (14) risetnya; (15) memiliki ide; (16) ideal; (17) menerapkan hidup bersih; (18) kampus hijau berkelanjutan; (19) pemeringkatan kampus hijau dunia; (20) kampus-kampus di dunia; (21) bidang pendidikan dan penghijauan kampus; (22) kampus hijau dan kampus sehat.

Lindo dan Bundsgaard (2000), menjelaskan bahwa fungsi dan makna ideologi berkaitan dengan sistem kognitif, ideologi, dan psikologis individu (Yuniawan, Rokhman, Rustono, & Mardikantoro, 2023). Data yang dikutip mewakili makna ideologi adalah sebagai berikut:

#### **4.1.1.1 Berita 1 "Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon"**

##### (1) Kutipan Berita

"Kegiatan penanaman pohon dimulai sejak tanggal 10 hingga 17 Januari 2021, dalam rangka hari perencanaan gerakan 1 juta pohon."

Kutipan (1) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita "Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon" yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa kegiatan **penanaman pohon** yang mana frasa ini mencerminkan ideologi keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bagaimana individu atau kelompok memandang alam sebagai sesuatu yang harus dilestarikan, bukan sekadar dieksploitasi. Selain itu, penggunaan istilah ini dalam media atau wacana publik dapat memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya penghijauan dan mencerminkan ideologi yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

##### (2) Kutipan Berita

"Mau dipaksa nanam di satu tempat juga sulit, karena pasti banyak yang tidak hadir karena banyak yang pulang kampung semenjak **belajar online**, cara yang paling aman dan kegiatan tetap terlaksana dengan seperti sekarang menanam dirumah masing-masing."

Kutipan (2) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita "Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan,

UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **belajar online** yang mana dalam ideologi modern, belajar online bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap dapat diakses oleh semua orang, tanpa harus bergantung pada kehadiran fisik. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan, menerima, dan menghargai dalam pendidikan.

Berita ini mencerminkan ideologi keberlanjutan yang ditekankan melalui inisiatif penanaman pohon. Kegiatan ini diorganisir dalam rangka memperingati gerakan 1 juta pohon dan menunjukkan bagaimana tindakan kolektif masyarakat berupaya melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, istilah kegiatan penanaman pohon tidak hanya merepresentasikan aksi fisik, tetapi juga menggambarkan sikap sosial yang mengedepankan tanggung jawab terhadap alam.

Kalimat-kalimat dalam berita ini menunjukkan bahwa penanaman pohon adalah simbol dari keinginan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Selain itu, berita ini berhasil mengaitkan isu lingkungan dengan nilai-nilai sosial yang lebih besar, seperti kolaborasi dan solidaritas, yang penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Berita ini secara keseluruhan menekankan pentingnya aksi nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta mengedukasi masyarakat tentang dampak positif penghijauan bagi ekosistem.

#### 4.1.1.2 Berita 2 "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau, dan Bebas Plastik"

##### (3) Kutipan Berita

"Sebagai negara dengan kearifan lokal yang tinggi, mari hidupkan kembali dan tanamkan **pengetahuan** dan pendekatan modern inovatif menuju negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik."

Kutipan (3) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat kata **pengetahuan** yang mana makna dari kata tersebut adalah salah satu komponen kunci dalam membentuk ideologi, karena pengetahuan menciptakan pemahaman dan interpretasi terhadap realitas. Sistem pengetahuan yang diterima dalam suatu masyarakat dapat membentuk cara pandang ideologis mereka terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Misalnya, pandangan terhadap lingkungan, kemajuan teknologi, atau hak asasi manusia sering kali dipengaruhi oleh jenis pengetahuan yang diterima oleh masyarakat atau negara tersebut.

##### (4) Kutipan Berita

"Sebagai negara dengan kearifan lokal yang tinggi, mari hidupkan kembali dan tanamkan pengetahuan dan pendekatan modern inovatif menuju **negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik.**"

Kutipan (4) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik** yang mana frasa ini mencerminkan tujuan

ideologi yang mendasari kebijakan lingkungan dan sosial dalam suatu negara. Konsep lebih bersih, hijau, dan bebas plastik berhubungan langsung dengan ideologi keberlanjutan dan konservasi lingkungan, yang menekankan pentingnya menjaga alam untuk generasi mendatang. Ideologi ini mempengaruhi kebijakan publik yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih ramah lingkungan.

#### (5) Kutipan Berita

”**Resolusi** yang diadopsi tersebut disebut sebagai resolusi polusi plastik (*plastic pollution resolution*) dan secara spesifik membahas soal penanggulangan polusi plastik dalam satu siklus penuh, mulai dari sumbernya sampai ketika berakhir di laut.”

Kutipan (5) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat kata resolusi yang mana adopsi resolusi polusi plastik oleh negara-negara di dunia mencerminkan suatu ideologi global dalam memerangi polusi plastik, yang berfokus pada pendekatan sistematis dan kerjasama internasional. Ini menunjukkan bagaimana kebijakan global yang didorong oleh ideologi keberlanjutan dan perlindungan lingkungan dapat membentuk solusi bersama terhadap isu polusi plastik.

#### (6) Kutipan Berita

”Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terus mendorong pemerintah daerah untuk memiliki **kebijakan dan strategi** penanganan sampah mulai dari sumber sampah sampai ke pemrosesan akhir sampah.”

Kutipan (6) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **kebijakan dan strategi**

yang mana dalam ilmu ekolinguistik, kata kebijakan dipandang sebagai bentuk representasi ideologi karena bahasa yang digunakan dalam kebijakan sering kali menggambarkan pandangan dunia tertentu. Narasi dalam kebijakan mencerminkan ideologi yang melandasinya. Sedangkan pada kata strategi penggunaannya dalam wacana lingkungan mencerminkan keputusan ideologis yang mendasari kebijakan atau tindakan yang diambil. Kata ini menunjukkan bahwa ada pemikiran sistematis yang memengaruhi cara suatu isu lingkungan ditangani, yang dapat mencerminkan ideologi konservasi, keberlanjutan, atau bahkan kapitalisme.

#### (7) Kutipan Berita

”Pemerintah juga Tengah melakukan pendampingan teknis **peta jalan** pengurangan sampah pada 353 badan usaha.”

Kutipan (7) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **peta jalan** yang mana dalam konteks ekolinguistik seperti peta jalan pengurangan sampah atau peta jalan ekonomi sirkular mencerminkan ideologi keberlanjutan, pengelolaan sumber daya, atau tanggung jawab lingkungan.

Dalam berita ini, penggunaan istilah pengetahuan dan inovatif menunjukkan pentingnya pendidikan dalam menciptakan kesadaran lingkungan. Ideologi keberlanjutan ditekankan melalui kebijakan yang mengajak masyarakat untuk berubah dan beradaptasi dengan cara berpikir modern. Kalimat yang menyebutkan perlunya pendekatan inovatif dalam mengatasi masalah lingkungan mencerminkan bahwa solusi untuk isu-isu ekologis tidak hanya bergantung pada tindakan fisik, tetapi juga pada perubahan pola pikir masyarakat.

Dengan menekankan kesetaraan dalam akses pendidikan, berita ini menunjukkan bagaimana ideologi modernitas dapat dijadikan jembatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Di sini, pengetahuan berfungsi sebagai alat yang dapat membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang semakin kompleks. Berita ini menggambarkan bahwa kebijakan lingkungan bukan hanya tentang tindakan spontan, tetapi merupakan hasil dari proses perencanaan yang matang berdasarkan pengetahuan dan inovasi.

#### **4.1.1.3 Berita 3 "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia"**

##### (8) Kutipan Berita

"PHE NSO: **edukasi** generasi muda dan pelestarian ekosistem pesisir."

Kutipan (8) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia" yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat kata **edukasi** yang mana kata tersebut sering kali digunakan sebagai sarana untuk mentransmisikan ideologi atau pandangan tertentu kepada Masyarakat seperti nilai keberlanjutan, konservasi alam, atau kesadaran lingkungan. Dalam konteks ini, edukasi bertujuan untuk membentuk pola pikir dan perilaku individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip ideologis tertentu yang dipromosikan oleh lembaga atau organisasi yang mengedukasi.

##### (9) Kutipan Berita

"PHE NSO mengedukasi generasi muda melalui program membangun **sekolah hijau** dan mitigasi perubahan iklim. Pada 24 November, PHE NSO membagikan 100 bibit pohon kepada

sekolah adiwiyata di Lhokseumawe, disertai penanaman di Pantai Ujong Blang, Desa Hagu Barat Laot.”

Kutipan (9) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **sekolah hijau** yang mana konsep sekolah hijau ini sering kali dikaitkan dengan nilai ideologi keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Sekolah hijau bukan sekadar lingkungan fisik yang memiliki lebih banyak ruang terbuka hijau atau tanaman, tetapi lebih luas lagi. Hal ini merupakan simbol dan sarana untuk menanamkan ideologi bahwa pendidikan harus berbasis pada kesadaran lingkungan. Melalui konsep ini, sekolah diharapkan dapat mendidik siswa tentang pentingnya menjaga alam dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial.

#### (10) Kutipan Sepuluh

”PHE NSO mengedukasi generasi muda melalui program membangun sekolah hijau dan mitigasi perubahan iklim. Pada 24 November, PHE NSO membagikan 100 bibit pohon kepada **sekolah adiwiyata** di Lhokseumawe, disertai penanaman di Pantai Ujong Blang, Desa Hagu Barat Laot.”

Kutipan (10) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **sekolah adiwiyata** yang merupakan program pendidikan yang difokuskan pada pengembangan kesadaran lingkungan dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kebijakan pendidikan berbasis lingkungan, Sekolah Adiwiyata merupakan manifestasi dari

ideologi yang mengutamakan pelestarian alam, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Program ini berupaya menanamkan nilai-nilai ekologis dalam masyarakat melalui pendidikan formal, di mana siswa dan tenaga pendidik dibimbing untuk menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, Sekolah Adiwiyata mencerminkan ideologi yang mendukung keberlanjutan, pengelolaan lingkungan, dan partisipasi aktif dalam pelestarian alam.

#### (11) Kutipan Berita

”Pemilihan mangrove dan cemara laut didasarkan pada **keunggulan** akar yang kuat, mampu menahan tanah, serta berfungsi sebagai penghalang alami dari badai dan tsunami, menjadikannya perlindungan strategis bagi kawasan pesisir.”

Kutipan (11) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat kata **keunggulan** yang mana kata ini menunjukkan pemikiran yang berorientasi pada hasil terbaik, baik dalam konteks lingkungan maupun keberlanjutan. Dalam dimensi ideologi, pemikiran ini berakar pada prinsip bahwa setiap langkah yang diambil harus berbasis kualitas dan efektivitas untuk mendukung tujuan yang lebih besar, seperti pelestarian lingkungan.

Berita ini menggambarkan upaya kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan penanaman pohon yang melibatkan banyak pihak. Penyebutan jumlah pohon yang ditanam tidak hanya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan ideologi kolektif yang mengedepankan tanggung jawab sosial. Kalimat-kalimat yang menggambarkan partisipasi berbagai kelompok, baik dari masyarakat maupun pemerintah,

menunjukkan bahwa keberlanjutan adalah tanggung jawab bersama yang harus dikelola secara kolaboratif. Ideologi yang terkandung dalam berita ini mengajak masyarakat untuk melihat pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

#### 4.1.1.4 Berita 4 ”Tim MISETA UNJA olah Limbah Kelapa Sawit jadi Piring Anyam Bernilai Ekonomis Tinggi”

##### (12) Kutipan Berita

”Limbah kelapa sawit yang biasanya tidak dimanfaatkan nyatanya dapat menjadi produk yang **bernilai ekonomis** dan bisa menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan UMKM yang ada di Desa Serasah.”

Kutipan (12) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Tim MISETA UNJA olah Limbah Kelapa Sawit jadi Piring Anyam Bernilai Ekonomis Tinggi” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Dimas Anugrah Adiyadmo. Pada berita tersebut terdapat frasa **bernilai ekonomis** yang mana hal ini mencerminkan ideologi ekonomi dan pengelolaan sumber daya. Ideologi tersebut berkaitan dengan upaya menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya yang sebelumnya tidak dimanfaatkan (limbah kelapa sawit), yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan. Ini juga mencerminkan ideologi pembangunan yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam berita ini, ideologi ekonomi berkelanjutan tampak jelas melalui pemanfaatan limbah kelapa sawit. Penyebutan bahwa limbah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya tidak hanya berfokus pada eksploitasi, tetapi juga pada upaya untuk menciptakan nilai tambah dari limbah yang ada. Kata dan frasa yang menyoroti manfaat ekonomi dari produk ini menggambarkan bagaimana pendekatan inovatif

dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap limbah. Hal ini juga mencerminkan ideologi yang mendukung keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Dengan menekankan potensi ekonomi dari limbah, berita ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam praktik yang lebih ramah lingkungan.

#### **4.1.1.5 Berita 5 "Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut"**

##### (13) Kutipan Berita

"Sekretaris PUI eMedical Universitas Jambi apt. Uce Lestari, S.Farm, M.Farm, serta 8 orang anggota PUI eMedical UNJA dan Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Prodi Perikanan Universitas Jambi (UNJA) dibawah bimbingan dan binaan **Pusat Unggulan Inovasi (PUI) e Medical** PT Universitas Jambi bekerja sama dengan Kecamatan Kuala Jambi mengadakan sosialisasi pemanfaatan limbah ikan seperti tulang ikan, sisik ikan, kepala ikan, kulit ikan, dan lain sebagainya kemudian diolah menjadi tepung sebagai bahan baku produk pangan ataupun pakan ternak."

Kutipan (13) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi [Smartlestari.unja.ac.id](http://Smartlestari.unja.ac.id) dengan judul berita "Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut" yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat frasa **Pusat Unggulan Inovasi (PUI)** di mana ini adalah frasa yang secara eksplisit mengandung nilai ideologis terkait dengan pencapaian dan keunggulan. Penggunaan kata unggulan menunjukkan bahwa pusat tersebut didirikan dengan tujuan untuk menjadi yang terbaik atau memiliki standar yang lebih tinggi dalam bidang tertentu, baik dalam hal kualitas riset, pendidikan, maupun pelayanan. Ideologi yang terkandung di dalamnya adalah pencapaian keunggulan sebagai suatu nilai yang patut dikejar dan dianggap penting. Hal ini mempengaruhi pandangan

tentang apa yang dianggap baik atau ideal dalam masyarakat, seperti dalam bidang pendidikan, riset, atau inovasi.

#### (14) Kutipan Berita

”Kampung Laut banyak dijumpai tanaman jeruju. Menurut Uce Lestari berdasarkan hasil **risetnya** daun jeruju banyak mengandung senyawa-senyawa alami seperti saponin dan asam lemak sehingga memiliki kemampuan untuk membersihkan dan menghasilkan busa yang baik.”

Kutipan (14) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat kata **risetnya** yang merujuk pada suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode penelitian yang sistematis untuk menghasilkan pengetahuan baru. Dalam dimensi ideologi, ini bisa dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap pengetahuan dan penelitian ilmiah. Ideologi ini mendukung pentingnya ilmu pengetahuan dalam mengembangkan solusi bagi masalah sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, riset yang dilakukan oleh Uce Lestari mencerminkan ideologi yang mengutamakan penggunaan ilmu pengetahuan untuk memberi dampak positif kepada masyarakat, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya alam lokal.

#### (15) Kutipan Berita

”Berdasarkan hal tersebut maka Uce **memiliki ide** dan inovasi untuk membuatnya menjadi bahan ideal pada pembuatan sabun padat yang efektif dalam membersihkan kotoran dan minyak dari kulit.”

Kutipan (15) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama

penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat frasa **memiliki ide** yang merujuk pada pemikiran atau gagasan yang melahirkan inovasi dan solusi baru untuk masalah yang ada. Dalam dimensi ideologi, ide seperti yang dikemukakan oleh Uce Lestari terkait pemanfaatan daun jeruju sebagai bahan sabun padat mencerminkan ideologi yang mendukung inovasi berbasis pemikiran kreatif dan kritis. Ideologi ini menghargai pentingnya ide sebagai motor penggerak perubahan, di mana masyarakat didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi baru dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, atau lingkungan.

#### (16) Kutipan Berita

”Berdasarkan hal tersebut maka Uce memiliki ide dan inovasi untuk membuatnya menjadi bahan **ideal** pada pembuatan sabun padat yang efektif dalam membersihkan kotoran dan minyak dari kulit.”

Kutipan (16) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi [Smartlestari.unja.ac.id](http://Smartlestari.unja.ac.id) dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat kata **ideal** yang dalam dimensi ideologi merujuk pada gagasan atau pandangan tentang penggunaan sumber daya alam yang optimal. Ideologi ini mendukung penggunaan bahan-bahan alami yang memiliki kualitas terbaik dan manfaat maksimal. Dengan kata lain, kata ideal mengacu pada pemahaman bahwa pemanfaatan sumber daya alam (seperti daun jeruju) seharusnya dilakukan dengan cara yang paling efisien dan efektif, yang memberikan manfaat ganda baik bagi masyarakat maupun lingkungan.

Berita ini menunjukkan bagaimana inovasi dalam pengolahan limbah dapat memberikan solusi bagi masalah lingkungan dan sosial. Penyebutan tentang

pemanfaatan limbah ikan menjadi tepung pakan ternak mencerminkan ideologi keberlanjutan yang berorientasi pada pemecahan masalah. Kalimat yang menekankan manfaat dari kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat menunjukkan bahwa tindakan ekologis dapat sekaligus memberikan dampak sosial yang positif. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, berita ini mengajak masyarakat untuk berpikir kritis tentang pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

#### **4.1.1.6 Berita 6 "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi"**

##### (17) Kutipan Berita

"Program Desa Bersih Nol Sampah adalah program yang diusung oleh Tim Program Inovasi Desa (Pro-IDE) Universitas Jambi tahun 2022 sebagai bentuk kepedulian terhadap rendahnya kesadaran masyarakat desa dalam **menerapkan hidup bersih** dan peduli lingkungan di Dusun Pangeran Nato, Desa Penyengat Olak, Kab.Muaro Jambi, Provinsi Jambi."

Kutipan (17) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi" yang terbit pada Rabu, 02 November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat frasa **menerapkan hidup bersih** yang mana frasa ini menunjukkan keyakinan bahwa perilaku manusia terhadap kebersihan dapat diubah melalui penerapan nilai-nilai tertentu. Ideologi yang mendasari menerapkan hidup bersih adalah keyakinan bahwa kebiasaan bersih merupakan solusi utama untuk berbagai permasalahan lingkungan.

Berita ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penyebutan tentang program "Desa Bersih Nol Sampah" menunjukkan

bahwa keberlanjutan adalah hasil dari usaha kolektif yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kata, frasa, atau kalimat yang menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan bahwa tanggung jawab menjaga kebersihan tidak hanya ada pada individu, tetapi juga merupakan bagian dari norma sosial yang harus dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, berita ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

#### 4.1.1.7 Berita 7 ”Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari”

##### (18) Kutipan Berita

”Dalam rangka partisipasi Universitas Jambi dalam pengelolaan **kampus hijau berkelanjutan** pada tahun 2022 Universitas Jambi bergabung kedalam program *UI Green Metric World Green University Ranking*.”

Kutipan (18) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari” yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **kampus hijau berkelanjutan** yang mana frasa ini mencerminkan ideologi keberlanjutan (*sustainability*), yaitu pandangan bahwa pembangunan dan pengelolaan lingkungan harus mempertimbangkan kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang. Ideologi ini mendasari tindakan Universitas Jambi dalam berpartisipasi dalam program *UI Green Metric*.

##### (19) Kutipan Berita

”Sebuah **pemeringkatan kampus hijau dunia** yang digagas oleh Universitas Indonesia sejak tahun 2010.”

Kutipan (19) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari" yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **pemeringkatan kampus hijau dunia** yang mana frasa ini mencerminkan ideologi keberlanjutan (*sustainability*) sebagai nilai universal yang dijunjung tinggi dalam pengelolaan kampus. Pemeringkatan ini mengukur seberapa jauh universitas di seluruh dunia telah mengadopsi dan mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan kebijakan.

#### (20) Kutipan Berita

"Sebuah pemeringkatan kampus hijau dunia yang digagas oleh Universitas Indonesia sejak tahun 2010, pemeringkatan ini dimaksudkan untuk mengetahui usaha berkelanjutan **kampus-kampus di dunia** dalam bidang pendidikan dan penghijauan kampus untuk tujuan-tujuan berkelanjutan (*sustainable*)."

Kutipan (20) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari" yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **kampus-kampus di dunia** yang mana penyebutan ini menunjukkan adanya solidaritas ideologis di antara institusi pendidikan untuk mendukung nilai-nilai keberlanjutan. Kampus-kampus ini bersama-sama berkomitmen untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam pengelolaan, pendidikan, dan kebijakan mereka, mencerminkan ideologi kolektif yang mendukung pelestarian lingkungan.

#### (21) Kutipan Berita

"Sebuah pemeringkatan kampus hijau dunia yang digagas oleh Universitas Indonesia sejak tahun 2010, pemeringkatan ini dimaksudkan untuk mengetahui usaha berkelanjutan kampus-kampus di dunia dalam **bidang pendidikan dan penghijauan kampus** untuk tujuan-tujuan berkelanjutan (*sustainable*)."

Kutipan (21) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari" yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **bidang pendidikan dan penghijauan kampus** yang mana frasa bidang pendidikan mencerminkan ideologi yang mendasari sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Pendidikan adalah sarana untuk menyebarkan ideologi keberlanjutan kepada generasi mendatang, sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat terkait dengan ideologi lingkungan.

Selain itu, frasa penghijauan kampus menggambarkan penerapan ideologi keberlanjutan dalam pengelolaan ruang kampus. Ideologi ini mencerminkan keyakinan bahwa kampus harus menjadi tempat yang tidak hanya mendukung proses pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penghijauan kampus menjadi simbol dari usaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas ekosistem lokal.

#### (22) Kutipan Berita

"Pada kegiatan ini adalah Pemaparan sekilas mengenai Unit pengelola UI Green Metric kemudian peresmian Unit pengelola UI Green Metric secara simbolis dengan penanaman pohon, dan kegiatan bersih-bersih bersama sebagai langkah awal komitmen kita bersama dalam mendukung perubahan lingkungan kampus kearah **kampus hijau dan kampus sehat**,"

Kutipan (22) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari" yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **kampus hijau dan kampus sehat** yang mana frasa kampus hijau adalah manifestasi dari ideologi keberlanjutan yang diadopsi oleh sebuah institusi pendidikan. Ideologi ini mencakup pandangan bahwa lembaga pendidikan

seperti universitas itu memiliki tanggung jawab sosial untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, kampus hijau menggambarkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan di kalangan civitas akademika dan mempromosikan gaya hidup yang ramah lingkungan. Hal tersebut adalah wujud dari ideologi lingkungan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan tinggi.

Selain itu, frasa kampus sehat mencerminkan ideologi yang mengutamakan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental para anggota civitas akademika. Dalam konteks ini, universitas berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesehatan dan kesejahteraan. Ideologi ini menekankan bahwa lingkungan kampus yang sehat berkontribusi pada kualitas hidup dan produktivitas para dosen, mahasiswa, serta staf.

Berita ini menggambarkan upaya Universitas Jambi dalam mengimplementasikan ideologi keberlanjutan melalui program kampus hijau. Penyebutan *Green Campus* mencerminkan komitmen institusi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dalam sistem pendidikan dan operasional kampus. Frasa yang menyebutkan pemeringkatan kampus hijau menunjukkan bagaimana institusi pendidikan dapat berkontribusi pada gerakan global untuk keberlanjutan.

Hal ini mencerminkan ideologi bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan partisipasi dalam program *UI Green Metric*, Universitas Jambi menegaskan bahwa keberlanjutan adalah bagian integral dari

misi pendidikan, yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap lingkungan. Berita ini mengajak seluruh civitas akademika untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, mencerminkan ideologi kolektif yang mengedepankan tanggung jawab terhadap alam.

#### **4.1.2 Representasi Makna Sosial**

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang publikasikan oleh media massa Jambi, yaitu *Tribun Jambi.com*, *Batanghari news.com*, dan *Smartlestari.unja.ac.id* terbitian tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna sosial, seperti (1) gerakan 1 juta pohon; (2) kegiatan penanaman pohon; (3) menanam pohon; (4) ditanam; (5) kepedulian; (6) aksi nyata; (7) menggalakkan; (8) kondusif; (9) lingkungan sehat; (10) tanamkan pengetahuan; (11) inovatif; (12) ancaman nyata; (13) lingkungan hidup; (14) keseimbangan manusia dan alam; (15) berkontribusi; (16) ekosistem lautan dan ekosistem daratan; (17) kelestarian lingkungan; (18) program penanaman pohon; (19) pelestarian; (20) bekerja sama; (21) inisiatif; (22) kolaborasi; (23) partisipasi aktif masyarakat; (24) penghijauan lingkungan; (25) produktif; (26) lingkungan perairan; (27) efektif; (28) ramah lingkungan; (29) dipresentasikan; (30) dikombinasikan; (31) kepedulian; (32) peduli lingkungan; (33) pendukung kegiatan; (34) tim berkoordinasi; (35) menata dan mengembangkan lingkungan; (36) menjaga lingkungan; (37) perubahan lingkungan.

Hubungan sosial mengarah kepada cara manusia menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, representasi makna dimensi sosial juga mengarah dengan bagaimana ekileksikon bisa digunakan sebagai alat interaksi dan mobilisasi orang lain, kelompok, atau komunitas tertentu (Yuniawan, Rokhman, Rustono, &

Mardikantoro, 2023). Berdasarkan analisis teks berita isu lingkungan, kutipan data ekoleksikon yang mewakili makna sosial adalah sebagai berikut:

#### 4.1.2.1 Berita 1 ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon”

##### (1) Kutipan Berita

“Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan (PPL), kedinasan Unit Kegiatan Mahasiswa *Go Green* Universitas Jambi mengadakan kegiatan penanaman pohon 318 pohon dalam rangka hari perencanaan **gerakan 1 juta pohon.**”

Kutipan (1) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **gerakan 1 juta pohon** yang mana frasa ini merepresentasikan ajakan atau inisiatif bersama untuk menanam pohon. Dalam dimensi sosial ekolinguistik, ini mencerminkan interaksi manusia sebagai komunitas dengan lingkungan. Gerakan ini mengedepankan nilai kolaborasi sosial, di mana masyarakat diajak secara kolektif untuk berpartisipasi dalam menjaga ekosistem dengan menanam pohon sebagai simbol pelestarian.

##### (2) Kutipan Berita

”**Kegiatan penanaman pohon** dimulai sejak tanggal 10 hingga 17 Januari 2021, dalam rangka hari perencanaan gerakan 1 juta pohon.”

Kutipan (2) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **kegiatan penanaman pohon** yang mana dimensi

sosial dalam ekolinguistik mengakui bagaimana elemen lingkungan, seperti pohon, dapat menjadi simbol nilai-nilai sosial. Kegiatan penanaman pohon menjadi representasi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Bahasa ini mengaitkan tindakan ekologis dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

### (3) Kutipan Berita

”Penanaman pohon yang dilaksanakan tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya, meskipun tahun ini **menanam pohon dimasa pandemi**, sebisa mungkin tetap dilaksanakan semaksimal mungkin.”

Kutipan (3) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **menanam pohon di masa pandemi** yang mana kalimat tersebut menunjukkan adaptasi sosial terhadap situasi pandemi, di mana masyarakat tetap berusaha bekerja sama untuk tujuan bersama meskipun ada keterbatasan.

### (4) Kutipan Berita

”Kami menanam pohon satu anggota satu pohon dan kami memiliki jumlah anggota 303 anggota dan 15 pengurus harian, jadi jumlah keseluruhan ada 318 pohon yang **ditanam dalam kegiatan ini**.”

Kutipan (4) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **ditanam dalam kegiatan ini** yang mana frasa

tersebut menunjukkan adanya aksi bersama yang melibatkan banyak pihak. Kata ditanam mengacu pada aktivitas fisik yang melibatkan manusia, sedangkan frasa dalam kegiatan ini mengindikasikan adanya konteks sosial berupa acara atau aktivitas yang diikuti oleh sekelompok orang. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan kerja sama dalam aksi lingkungan yang bersifat sosial.

#### (5) Kutipan Berita

”Kegiatan ini terlihat sepele tapi sangat penting dan tujuan dilakukannya penanaman ini, **sebagai bentuk kepedulian** terhadap lingkungan dengan aksi nyata dan berbaikan kadar oksigen bumi.”

Kutipan (5) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **sebagai bentuk kepedulian** yang mana frasa ini mencerminkan hubungan antarindividu, tanggung jawab kolektif, dan norma sosial yang mengharapkan keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan bagian dari interaksi dan solidaritas sosial.

#### (6) Kutipan Berita

”Kegiatan ini terlihat sepele tapi sangat penting dan tujuan dilakukannya penanaman ini, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dengan **aksi nyata** dan berbaikan kadar oksigen bumi.”

Kutipan (6) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati.

Pada berita tersebut terdapat frasa **aksi nyata** yang mana frasa ini sering digunakan untuk menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial atau lingkungan. Frasa ini mengandung dimensi sosial karena menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan bukan hanya wacana, tetapi harus diwujudkan melalui kerja sama dan keterlibatan langsung berbagai pihak. Solidaritas sosial menjadi inti dari frasa ini, di mana semua pihak bekerja bersama untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Berita ini mencerminkan interaksi sosial yang terjadi melalui kolaborasi dalam kegiatan penanaman pohon. Kalimat-kalimat yang menyoroti aksi kolektif menggambarkan bagaimana masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan individual dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Penyebutan gerakan 1 juta pohon sebagai ajakan bersama menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, berita ini tidak hanya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial akan pentingnya menjaga ekosistem.

#### **4.1.2.2 Berita 2 "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik"**

##### **(7) Kutipan Berita**

"Gubernur Jambi Dr. H. Al Haris, S.Sos. MH mengajak semua yang hadir untuk terus **menggalakkan** berbagai langkah dan upaya untuk mendorong kehidupan yang berkelanjutan secara kondusif agar lingkungan sehat."

Kutipan (7) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat kata **menggalakkan** berbagai

langkah dan upaya yang mana kata tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menggerakkan masyarakat melalui ajakan atau dorongan untuk bertindak. Dalam dimensi sosial ekolinguistik, bahasa ini digunakan sebagai alat mobilisasi sosial, di mana masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang bertujuan melestarikan lingkungan atau menyelesaikan masalah sosial-ekologis.

#### (8) Kutipan Berita

"Gubernur Jambi Dr. H. Al Haris, S.Sos. MH mengajak semua yang hadir untuk terus menggalakkan berbagai langkah dan upaya untuk mendorong kehidupan yang berkelanjutan secara **kondusif** agar lingkungan sehat."

Kutipan (8) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat kata **kondusif** dengan mengacu pada kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi yang efektif di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

#### (9) Kutipan Berita

"Gubernur Jambi Dr. H. Al Haris, S.Sos. MH mengajak semua yang hadir untuk terus menggalakkan berbagai langkah dan upaya untuk mendorong kehidupan yang berkelanjutan secara kondusif agar **lingkungan sehat**."

Kutipan (9) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **lingkungan sehat** yang mana frasa ini mencerminkan bahwa kondisi lingkungan tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga kualitas hidup manusia. Dalam dimensi sosial, ekolinguistik mengkaji bagaimana bahasa ini menggambarkan hubungan antara lingkungan yang sehat dengan kesejahteraan masyarakat, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

## (10) Kutipan Berita

”Sebagai negara dengan kearifan lokal yang tinggi, mari hidupkan kembali dan **tanamkan pengetahuan** dan pendekatan modern inovatif menuju negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik.”

Kutipan (10) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **tanamkan pengetahuan** yang mana kata tanamkan mengandung makna menanamkan suatu nilai, pemahaman, atau keyakinan dalam diri individu atau kelompok. Dalam dimensi sosial, kata ini merujuk pada proses sosialisasi, di mana nilai-nilai tertentu diajarkan dan disebarluaskan dalam masyarakat untuk membentuk kesadaran bersama.

## (11) Kutipan Berita

”Sebagai negara dengan kearifan lokal yang tinggi, mari hidupkan kembali dan tanamkan pengetahuan dan pendekatan **modern inovatif** menuju negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik.”

Kutipan (11) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **modern inovatif** yang mana kata inovatif mengacu pada kemampuan untuk menciptakan ide, metode, atau solusi baru yang dapat memperbaiki kondisi sosial. Dalam konteks sosial, sifat inovatif membantu mendorong perubahan dan kemajuan dalam masyarakat, misalnya dalam pengelolaan lingkungan, pendidikan, atau kebijakan sosial.

## (12) Kutipan Berita

”Dikatakan Menteri LHK, Polusi plastik adalah **ancaman nyata** yang berdampak pada setiap komunitas di seluruh dunia.”

Kutipan (12) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **ancaman nyata** yang mana frasa ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem tetapi juga pada kehidupan manusia secara sosial. Frasa ancaman nyata merepresentasikan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak ekologis yang dapat memengaruhi aspek kesehatan, ekonomi, atau stabilitas sosial, sehingga mencerminkan hubungan erat antara ekologi dan kesejahteraan sosial.

#### (13) Kutipan Berita

"Kalau kita konsentrasi dengan **lingkungan hidup** banyak isu-isu lingkungan yang menjadi catatan kita dari masalah sungai hingga sampah plastik."

Kutipan (13) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **lingkungan hidup** yang mana istilah ini tidak hanya merujuk pada elemen fisik seperti tanah, air, dan udara, tetapi juga mencakup hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks sosial, lingkungan hidup adalah tempat interaksi antarindividu, komunitas, dan berbagai elemen ekologis. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara perilaku sosial manusia dengan kondisi lingkungan.

#### (14) Kutipan Berita

"Mari kita terus menjaga **keseimbangan manusia dan alam**,"

Kutipan (14) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif

Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **keseimbangan manusia dan alam** yang mana konsep ini menunjukkan hubungan timbal balik antara dua entitas yang tidak terpisahkan, yaitu manusia dan lingkungan alam di sekitarnya.

Dalam konteks sosial, hubungan ini bukan hanya melibatkan individu atau kelompok dengan alam, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk menjaga keberlanjutan dan harmoni antara keduanya. Kata ini mengajak masyarakat untuk sadar bahwa kesejahteraan manusia dan keberlanjutan alam tidak bisa dipisahkan, sehingga mendorong tindakan sosial kolektif untuk mencapai keseimbangan tersebut. Dalam ekolinguistik, Keseimbangan manusia dan alam menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam secara sosial untuk menciptakan harmoni. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mendorong kesadaran sosial tentang pentingnya hubungan yang sehat dan saling menguntungkan antara manusia dan alam.

#### (15) Kutipan Berita

”Pada kesempatan ini juga, Gubernur Jambi Al Haris memberikan penghargaan/apresiasi kepada pihak-pihak yang telah **berkontribusi** menjaga lingkungan”.

Kutipan (15) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat kata **berkontribusi** yang mana kata tersebut mengacu pada sumbangan atau partisipasi aktif yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks sosial, kontribusi merujuk pada cara setiap orang berperan dalam kegiatan atau proyek yang melibatkan banyak pihak, seperti pelestarian lingkungan, pembangunan sosial, atau kegiatan komunitas lainnya. Kontribusi menunjukkan keterlibatan sosial yang penting untuk keberhasilan suatu tujuan yang bersifat kolektif, sehingga mencerminkan dimensi sosial.

Dalam berita ini, partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik ditekankan. Penyebutan tentang langkah-langkah yang diambil untuk mendorong kehidupan berkelanjutan mencerminkan pentingnya keterlibatan sosial dalam menjaga keberlanjutan. Bahasa yang digunakan mencerminkan ajakan untuk bertindak bersama, yang menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah. Ini menunjukkan bagaimana tindakan kolektif dapat menciptakan dampak positif terhadap lingkungan, serta memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dengan demikian, berita ini menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran sosial akan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan.

#### **4.1.2.3 Berita 3 "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia"**

##### (16) Kutipan Berita

"Hal ini merupakan bagian dari komitmen perusahaan terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya poin (13) penanganan perubahan iklim, (14) **ekosistem lautan, dan** (15) **ekosistem daratan.**"

Kutipan (16) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia" yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat

frasa **ekosistem lautan dan ekosistem daratan** yang mana ekosistem mencakup hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang mengarah pada pemahaman bahwa manusia tidak hanya bagian dari alam, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan memeliharanya. Dalam dimensi sosial, ekosistem menunjukkan keterkaitan antara aktivitas sosial manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, baik secara langsung (seperti kegiatan pertanian, industri, dan urbanisasi) maupun tidak langsung (seperti kebijakan yang memengaruhi kelestarian alam). Tindakan manusia dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem, sehingga membentuk interaksi sosial yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian alam.

(17) Kutipan Berita

”Penanaman pohon ini adalah wujud nyata dari komitmen kami terhadap **kelestarian lingkungan**, sekaligus bagian dari upaya memenuhi standar Environmental, Social, and Governance (ESG) dengan melibatkan pemangku kepentingan di wilayah operasi,”

Kutipan (17) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **kelestarian lingkungan** yang mana hal ini berkaitan dengan konsep sosial karena ia mencakup kepedulian bersama dan interaksi masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Penggunaan frasa ini mencerminkan kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, upaya kelestarian lingkungan melibatkan banyak pihak, mulai dari individu hingga kelompok besar, yang bekerja bersama untuk tujuan bersama.

(18) Kutipan Berita

**”Program penanaman pohon** di setiap wilayah pun disesuaikan dengan karakteristik lokal, mulai dari penguatan ekosistem karbon biru di pesisir, pencegahan abrasi di DAS, pelestarian hutan di Taman Nasional, hingga mendukung ketahanan pangan desa.”

Kutipan (18) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **program penanaman pohon** yang mana kalimat tersebut di dalam kajian ekolinguistik, khususnya kata penanaman adalah contoh dari tindakan sosial yang memiliki tujuan kolektif dan berdampak pada lingkungan serta kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan penanaman pohon atau tanaman lainnya sering dilakukan dalam bentuk program bersama yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan demi manfaat sosial seperti ketahanan pangan, pengurangan bencana alam, dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini mencerminkan interaksi antara masyarakat dan alam yang memperkuat ikatan sosial melalui partisipasi bersama dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kelompok atau komunitas tertentu. Penanaman pohon atau tanaman juga dapat melibatkan nilai-nilai sosial tertentu, seperti gotong royong atau kerjasama, yang berakar dalam tradisi sosial masyarakat.

(19) Kutipan Berita

**”Program penanaman pohon** di setiap wilayah pun disesuaikan dengan karakteristik lokal, mulai dari penguatan ekosistem karbon biru di pesisir, pencegahan abrasi di DAS, **pelestarian hutan** di Taman Nasional, hingga mendukung ketahanan pangan desa.”

Kutipan (19) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul

17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **pelestarian hutan** yang mana frasa tersebut mengandung makna sosial karena mencerminkan upaya kolektif masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Hutan menyediakan berbagai manfaat sosial seperti penyediaan pangan, bahan baku, tempat tinggal bagi masyarakat adat, serta berfungsi sebagai penopang ekosistem yang mempengaruhi kesehatan lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelestarian hutan adalah isu sosial yang mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi lingkungan demi kesejahteraan bersama.

#### (20) Kutipan Berita

”Sebelumnya, pada hari mangrove, 26 Juli 2024, PHE NSO menanam 10.000 mangrove di Desa Blang Naleung Mameh, Lhokseumawe, **bekerja sama** dengan Kodim 0103/Aceh Utara. Inisiatif ini bertujuan memperkuat ekosistem karbon biru dan melestarikan pesisir.”

Kutipan (20) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **bekerja sama** yang mana frasa tersebut mencerminkan dimensi sosial karena kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti PHE NSO, Kodim 0103/Aceh Utara, dan masyarakat lokal. Kerja sama dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pelestarian lingkungan.

#### (21) Kutipan Berita

”Sebelumnya, pada hari mangrove, 26 Juli 2024, PHE NSO menanam 10.000 mangrove di Desa Blang Naleung Mameh, Lhokseumawe, **bekerja sama** dengan Kodim 0103/Aceh Utara. **Inisiatif** ini bertujuan memperkuat ekosistem karbon biru dan melestarikan pesisir.”

Kutipan (21) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia" yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat kata **inisiatif** yang mana kata ini merujuk pada tindakan atau langkah pertama yang diambil untuk memulai atau mendorong suatu kegiatan atau perubahan. Dalam konteks sosial, inisiatif sering kali berhubungan dengan upaya kolektif yang melibatkan berbagai pihak atau kelompok dalam masyarakat. Inisiatif dapat diartikan sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah sosial atau lingkungan, misalnya, inisiatif komunitas untuk membersihkan lingkungan atau mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberagaman.

#### (22) Kutipan Berita

"Pertamina EP Lirik: **kolaborasi** dengan masyarakat untuk ketahanan pangan dan pelestarian alam."

Kutipan (22) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia" yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat kata **kolaborasi** yang mana kata ini menunjukkan adanya kerja sama antara berbagai pihak, seperti masyarakat, organisasi, dan perusahaan, dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks lingkungan, kolaborasi sering kali melibatkan upaya kolektif untuk menjaga dan melestarikan alam. Ini menggambarkan hubungan sosial yang erat, di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai manfaat bersama, seperti pemeliharaan lingkungan atau keberlanjutan.

## (23) Kutipan Berita

”Kegiatan penanaman pohon di wilayah kerja Pertamina EP Lirik melibatkan **partisipasi aktif masyarakat** setempat.”

Kutipan (23) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **partisipasi aktif masyarakat** yang mana hal ini mengacu pada peran masyarakat dalam kegiatan lingkungan, yang menyoroti pentingnya kolaborasi sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini juga menunjukkan adanya keterlibatan komunitas lokal dalam program pelestarian alam, yang merupakan nilai sosial yang mendasari upaya kolaboratif dalam lingkungan hidup.

## (24) Kutipan Berita

”PHE Jambi merang: kolaborasi untuk pelestarian pesisir dan **penghijauan lingkungan.**”

Kutipan (24) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **penghijauan lingkungan** yang mana frasa ini mencerminkan aksi nyata yang biasanya melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti komunitas, lembaga, atau pemerintah. Dalam dimensi sosial eko-linguistik, frasa ini menunjukkan bagaimana kerja sama sosial diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat, yang berdampak pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan

Berita ini menunjukkan bagaimana kegiatan penanaman pohon melibatkan banyak pihak dan menciptakan interaksi sosial yang positif. Penyebutan berbagai

kelompok yang berpartisipasi menggambarkan kolaborasi yang diperlukan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Ini menunjukkan peran aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem. Melalui kalimat-kalimat yang menekankan kontribusi berbagai pihak, berita ini menggambarkan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada kerjasama antara individu, komunitas, dan organisasi. Dengan demikian, berita ini tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya menjaga lingkungan.

#### **4.1.2.4 Berita 4 "Tim MISETA UNJA olah Limbah Kelapa Sawit jadi Piring Anyam Bernilai Ekonomis Tinggi"**

(25) Kutipan Berita

"Dengan adanya pelatihan ini saya berharap masyarakat menjadi lebih **produktif**, serta masyarakat dapat menyadari bahwa limbah dari salah satu potensi pertanian yang ada di des aini bisa dimanfaatkan dengan baik contohnya saja pembuatan piring anyam ini."

Kutipan (25) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Tim MISETA UNJA olah Limbah Kelapa Sawit jadi Piring Anyam Bernilai Ekonomis Tinggi" yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Dimas Anugrah Adiyadmo. Pada berita tersebut terdapat kata **produktif** yang mana di dalam konteks sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketika seseorang atau kelompok dianggap produktif, itu berarti mereka berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam masyarakat, orang yang produktif dapat menciptakan barang, jasa, atau nilai tambah yang memperbaiki kualitas hidup bersama, memperkuat perekonomian lokal, dan menciptakan peluang bagi individu lainnya dalam kelompok sosial tersebut.

Dalam berita ini, kolaborasi antara individu dan kelompok untuk menciptakan produk yang bermanfaat menunjukkan interaksi sosial yang konstruktif. Penyebutan manfaat sosial dari inovasi ini mencerminkan nilai-nilai kerjasama dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Kalimat yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam menciptakan inovasi menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan modal sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, berita ini menjadi contoh bagaimana inovasi dapat mendorong perubahan sosial yang positif.

#### **4.1.2.5 Berita 5 "Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut"**

##### (26) Kutipan Berita

"Adapun manfaat dari kegiatan tersebut yaitu dapat mengurangi limbah organik di **lingkungan perairan**, membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut, mengurangi pencemaran lingkungan, dapat membantu memenuhi kebutuhan protein masyarakat."

Kutipan (26) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut" yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat frasa **lingkungan perairan** yang mana frasa tersebut, khususnya di daerah pesisir dan sekitar ekosistem laut, sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada hasil laut untuk mata pencaharian mereka. Nelayan, pengolah ikan, dan masyarakat pesisir lainnya bergantung pada kesehatan dan keberlanjutan

lingkungan perairan untuk kehidupan ekonomi mereka. Kerusakan atau pencemaran lingkungan perairan akan berdampak langsung pada kesejahteraan sosial mereka, yang menyebabkan penurunan kualitas hidup dan hilangnya sumber daya alam yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi mereka.

(27) Kutipan Berita

”Berdasarkan hal tersebut maka Uce memiliki ide dan inovasi untuk membuatnya menjadi bahan ideal pada pembuatan sabun padat yang **efektif** dalam membersihkan kotoran dan minyak dari kulit.”

Kutipan (27) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat kata **efektif** yang mana kata tersebut mengacu pada kemampuan sabun yang dihasilkan untuk membersihkan kotoran dan minyak dari kulit dengan baik, yang berarti produk ini dapat berkontribusi pada peningkatan kebersihan dan kesehatan masyarakat. Dalam dimensi sosial, kebersihan kulit yang efektif dapat mengurangi risiko penyakit kulit, infeksi, dan masalah kesehatan lainnya yang mungkin terkait dengan kebersihan yang buruk. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama yang memiliki akses terbatas pada produk kebersihan berkualitas.

(28) Kutipan Berita

”Sehingga dalam hal ini sabun padat berbahan dasar jeruju menjadi pilihan yang lebih **ramah lingkungan** dan berkelanjutan untuk produksi sabun sehari-hari.”

Kutipan (28) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-

Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat frasa **ramah lingkungan** yang mana penggunaan bahan ramah lingkungan berarti mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ketika bahan kimia berbahaya digunakan dalam produk sehari-hari, pencemaran yang terjadi dapat merusak lingkungan yang menjadi sumber daya bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, produk ramah lingkungan membantu mengurangi polusi yang merugikan kesehatan manusia dan ekosistem, yang berhubungan langsung dengan dimensi sosial karena kualitas hidup masyarakat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar.

#### (29) Kutipan Berita

”Pada kegiatan ini bukan hanya sosialisasi tentang pemanfaatan limbah ikan yang **dipresentasikan** oleh Wulandari, S.Pi, M.Si sebagai periset tim PUI eMedical UNJA.”

Kutipan (29) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi [Smartlestari.unja.ac.id](http://Smartlestari.unja.ac.id) dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat kata **dipresentasikan** yang merujuk pada proses penyampaian informasi yang bersifat interaktif dan dapat dijangkau oleh audiens tertentu. Dalam konteks sosial, komunikasi ini menjadi penting karena memungkinkan penyebaran pengetahuan atau teknologi baru yang dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, informasi mengenai pemanfaatan limbah ikan dan sabun padat jeruju disampaikan agar masyarakat lebih memahami manfaatnya, yang pada gilirannya

dapat mengubah sikap atau perilaku sosial mereka terhadap isu-isu lingkungan dan kesehatan.

(30) Kutipan Berita

”Pada kegiatan ini bukan hanya sosialisasi tentang pemanfaatan limbah ikan yang dipresentasikan oleh Wulandari, S.Pi, M.Si sebagai periset tim PUI eMedical UNJA tetapi juga sosialisasi tentang pemanfaatan sabun padat jeruju yang **dikombinasikan** dengan pemanfaatan ecoenzym untuk menambah manfaatnya yang dipresentasikan oleh Elly Indra Swari, SP, MP.”

Kutipan (31) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Kurangi Limbah Organik PUI e-Medical dan Mahasiswa MBKM Perikanan Olah Limbah Ikan Jadi Tepung Pakan Ternak di Kampung Laut” yang terbit pada Jumat, 06 Oktober 2023, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari Asril dan Fara. Pada berita tersebut terdapat kata mengarah pada upaya kolaborasi antara dua atau lebih elemen yang berbeda, dalam hal ini, pemanfaatan sabun padat jeruju dan ecoenzym. Dalam konteks sosial, kolaborasi ini menggambarkan bagaimana berbagai pihak, baik individu maupun kelompok, saling bekerja sama untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses penggabungan dua teknologi atau pendekatan ini menunjukkan keterbukaan dan sinergi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keberlanjutan dan kesejahteraan.

Berita ini menggambarkan upaya kolaboratif dalam mengurangi limbah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyebutan tentang manfaat yang dihasilkan dari pengolahan limbah menunjukkan bahwa tindakan sosial dapat berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Ini mencerminkan hubungan antara lingkungan dan kesejahteraan sosial. Kalimat yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam proyek ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, berita ini

mengajak masyarakat untuk berpikir kritis tentang pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

#### 4.1.2.6 Berita 6 "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi"

##### (31) Kutipan Berita

"Program Desa Bersih Nol Sampah adalah program yang diusung oleh Tim Program Inovasi Desa (Pro-IDE) Universitas Jambi tahun 2022 sebagai bentuk **kepedulian** terhadap rendahnya kesadaran masyarakat desa dalam menerapkan hidup bersih dan peduli lingkungan."

Kutipan (31) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi" yang terbit pada Rabu, 02 November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat kata **kepedulian** yang mana kata ini mencerminkan adanya keterikatan emosional dan tanggung jawab seseorang terhadap individu lain atau kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap rendahnya kesadaran masyarakat desa menunjukkan interaksi sosial yang melibatkan perhatian kolektif untuk mengatasi masalah bersama.

##### (32) Kutipan Berita

"Program Desa Bersih Nol Sampah adalah program yang diusung oleh Tim Program Inovasi Desa (Pro-IDE) Universitas Jambi tahun 2022 sebagai bentuk kepedulian terhadap rendahnya kesadaran masyarakat desa dalam menerapkan hidup bersih dan **peduli lingkungan**."

Kutipan (32) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi" yang terbit pada Rabu, 02 November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat frasa **peduli lingkungan** yang mana hal ini mencerminkan sikap kolektif

yang sering muncul dari proses sosial, seperti pendidikan, komunikasi, dan kegiatan bersama. Sikap ini dibangun melalui interaksi sosial dalam masyarakat, di mana individu saling memengaruhi untuk memperhatikan dan menjaga lingkungan.

### (33) Kutipan Berita

”Kegiatan ini melibatkan mitra pentahelix, yakni UNJA sebagai pemberi dana, BSI Dream dan SBSP sebagai pendukung penerapan di lapangan, PT. pegawai sebagai **pendukung kegiatan** administrasi reward pengelolaan sampah, Kelompok Tani dan Masyarakat setempat sebagai pelaksana dan DLH Provinsi Jambi sebagai instansi yang mendukung penuh legalitas pendirian Bank Sampah di Dusun Pangeran Nato.”

Kutipan (33) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi” yang terbit pada Rabu, 02 November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat frasa **pendukung kegiatan** yang mana hal ini merujuk pada pihak atau kelompok yang berperan dalam menyukseskan suatu kegiatan atau program. Dalam konteks ini, pihak yang berperan sebagai pendukung membantu mewujudkan tujuan bersama, yang mencerminkan pentingnya peran sosial dalam kolaborasi. Keterlibatan berbagai pihak, seperti lembaga, organisasi, atau individu, yang mendukung kegiatan tersebut menunjukkan interaksi sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

### (34) Kutipan Berita

”Selanjutnya, **tim berkoordinasi** kepada pihak desa terkait jadwal pelaksanaan pelatihan rutin yang akan dilakukan.”

Kutipan (34) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi” yang terbit pada Rabu, 02 November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat frasa **tim berkoordinasi** yang mana koordinasi adalah bentuk interaksi

sosial yang dilakukan oleh sekelompok individu atau pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ekolinguistik, frasa tim berkoordinasi menggambarkan bagaimana anggota tim berinteraksi secara sosial untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan kegiatan tertentu yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Koordinasi ini merupakan bagian dari upaya kolaboratif yang mengharuskan komunikasi yang efektif antar anggota tim dan lebih luas lagi dengan masyarakat yang terlibat dalam program tersebut.

Berita ini menunjukkan bagaimana kepedulian terhadap lingkungan dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kebersihan. Penyebutan kegiatan bersama mencerminkan nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas di antara individu dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa aksi bersama dapat menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Kalimat yang menggambarkan dampak positif dari program ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian integral dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, berita ini menjadi sarana untuk membangkitkan semangat gotong royong dalam menjaga lingkungan.

#### **4.1.2.7 Berita 7 "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari"**

##### **(35) Kutipan Berita**

"Selain itu Rektor juga menyebutkan ini akan diprogramkan dalam bentuk perubahan mindset untuk berperilaku yang baik terhadap lingkungan, kemudian UNJA akan **menata dan mengembangkan lingkungan** kampus UNJA dengan indikator yang jelas sehingga program yang berkaitan dengan Pendidikan tersebut dapat dicapai."

Kutipan (35) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari" yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita

tersebut terdapat frasa **menata dan mengembangkan lingkungan** yang mana frasa ini menggambarkan proses yang memerlukan kerjasama antara berbagai pihak di kampus, seperti dosen, mahasiswa, tenaga pendidik, dan pihak manajemen kampus. Proses ini mencerminkan dimensi sosial karena melibatkan interaksi sosial antara individu-individu yang memiliki tujuan bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan.

(36) Kutipan Berita

”Sebagai langkah awal komitmen seluruh civitas akademika Universitas Jambi untuk **menjaga lingkungan** kampus bersama.”

Kutipan (36) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari” yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita tersebut terdapat frasa **menjaga lingkungan** yang mana hal tersebut merujuk pada suatu usaha yang melibatkan partisipasi berbagai individu dalam komunitas, seperti civitas akademika Universitas Jambi. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh individu secara terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari upaya kolektif untuk merawat dan menjaga keberlanjutan lingkungan kampus. Tindakan kolektif ini menunjukkan bagaimana anggota komunitas berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yakni pelestarian lingkungan, yang merupakan bagian dari dimensi sosial dalam ekolinguistik.

(37) Kutipan Berita

”Sebagai langkah awal komitmen kita bersama dalam mendukung **perubahan lingkungan** kampus kearah kampus hijau dan kampus sehat.”

Kutipan (37) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita ”Transformasi UNJA: Green Campus-GreenMetric-UNJA Lestari” yang terbit pada Senin, 22 Mei 2023. Pada berita

tersebut terdapat frasa **perubahan lingkungan** yang mencakup transformasi dalam kondisi fisik atau sosial lingkungan yang terjadi sebagai hasil dari usaha bersama. Dalam konteks ini, perubahan lingkungan tidak hanya terjadi karena upaya individu, tetapi juga karena kontribusi kolektif dari komunitas (seperti civitas akademika Universitas Jambi). Dalam kajian sosial, perubahan ini sering kali merupakan hasil dari kerjasama sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama dan keberlanjutan lingkungan.

Berita ini menunjukkan bagaimana transformasi menuju kampus hijau melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam komunitas akademik. Penyebutan tentang kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan staf menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Kalimat yang menekankan kegiatan seperti penanaman pohon dan bersih-bersih bersama mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan solidaritas dan gotong royong dalam menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan seluruh civitas akademika, serta dukungan dari masyarakat luar. Dengan mengaitkan aksi lingkungan dengan identitas kampus, berita ini mengajak semua anggota komunitas untuk mengambil bagian dalam menjaga keberlanjutan, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa isu lingkungan adalah masalah bersama yang membutuhkan kerjasama semua pihak untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

#### **4.1.3 Representasi Dimensi Budaya**

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang publikasikan oleh media massa Jambi, yaitu Tribun Jambi.com,

Batanghari news.com, dan Smartlestari.unja.ac.id terbitan tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna budaya, seperti (1) dalam rangka Hari Perencanaan 1 Juta Pohon; (2) kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap tahunnya; (3) penanaman pohon dalam ini berbeda dari tahun sebelumnya; (4) dengan kearifan lokal; (5) upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia; (6) diselenggarakan setiap tanggal 5 Juni; (7) Pantai Gading sebagai tuan rumah; (8) peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2023; (9) sesuatu yang bersejarah; (10) Hari Menanam Pohon Indonesia; (11) diperingati setiap tanggal 28 November; (12) Hari Mangrove; dan (13) pelatihan rutin.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berkaitan. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti pikiran (Yuniawan, Rokhman, Rustono, & Mardikantoro, 2023). Berdasarkan analisis teks berita isu lingkungan, kutipan data ekoleksikon yang mewakili makna budaya adalah sebagai berikut:

#### **4.1.3.1 Berita 1 "Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon"**

##### (1) Kutipan Berita

"Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan (PPL), kedinasan Unit Kegiatan Mahasiswa *Go Green* Universitas Jambi mengadakan kegiatan penanaman pohon 318 pohon **dalam rangka Hari Perencanaan Gerakan 1 Juta Pohon.**"

Kutipan (1) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita "Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon" yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **dalam rangka Hari Perencanaan Gerakan 1 Juta Pohon** yang mana gerakan ini mencerminkan

budaya penghormatan terhadap lingkungan yang sedang dibangun dalam masyarakat. Tradisi peringatan Hari Lingkungan atau Hari Gerakan 1 Juta Pohon ini menunjukkan nilai budaya yang mulai berkembang untuk melestarikan alam sebagai warisan generasi mendatang.

## (2) Kutipan Berita

”Kegiatan ini sudah dua tahun terakhir di laksanakan oleh PPL UKM Go Green dan ini menjadi **kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap tahunnya.**”

Kutipan (2) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat frasa **kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap tahunnya** yang mana dari frasa ini menunjukkan upaya menciptakan tradisi atau budaya baru dalam masyarakat, yaitu budaya penghijauan yang terintegrasi dalam kegiatan tahunan.

## (3) Kutipan Berita

”**Penanaman pohon tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya**, tahun ini karena masih dalam situasi pandemi jadi penanamannya dilakukan di rumah masing-masing dan anggota yang telah melakukan penanaman melapor melalui gform yang telah disediakan oleh dinas PPL.”

Kutipan (3) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi yaitu Tribun Jambi.com dengan judul berita ”Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon” yang terbit pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 17:06 WIB, dengan nama penulis berita Ade Setyawati. Pada berita tersebut terdapat kalimat **penanaman pohon tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya** yang mana dari kalimat ini mengindikasikan keberlanjutan

tradisi penanaman pohon sebagai bagian dari budaya peduli lingkungan, meskipun ada penyesuaian.

Berita ini menunjukkan bagaimana kegiatan penanaman pohon menjadi bagian dari budaya lokal. Penyebutan "Hari Perencanaan Gerakan 1 Juta Pohon" mencerminkan tradisi yang menghargai lingkungan dan menyebarkan nilai-nilai pelestarian. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dapat membentuk kesadaran sosial tentang pentingnya menjaga alam. Kalimat yang menggambarkan keikutsertaan masyarakat dalam gerakan ini mencerminkan bahwa tindakan kolektif menjadi simbol dari komitmen budaya terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, berita ini menggambarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari identitas budaya masyarakat.

#### **4.1.3.2 Berita 2 "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik"**

##### **(4) Kutipan Berita**

"Sebagai negara **dengan kearifan lokal** yang tinggi, mari hidupkan kembali dan tanamkan pengetahuan dan pendekatan modern inovatif menuju negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik."

Kutipan (4) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **dengan kearifan lokal** yang mana makna dari frasa ini yakni berhubungan langsung dengan tradisi, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam suatu komunitas.

##### **(5) Kutipan Berita**

"Ajakan tersebut disampaikan Gubernur saat menjadi inspektur **upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia** tahun 2023, bertempat di ruang pola Kantor Gubernur Jambi."

Kutipan (5) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia** yang mana frasa ini mengandung makna adanya ekspresi ritualistik yang mengandung nilai tradisi, simbol, dan penghormatan terhadap alam

#### (6) Kutipan Berita

"Peringatan hari lingkungan hidup sedunia yang **diselenggarakan setiap tanggal 5 Juni** dimulai ketika majelis umum PBB tahun 1972 menetapkan 5 Juni sebagai hari lingkungan hidup sedunia."

Kutipan (6) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **diselenggarakan setiap tanggal 5 Juni** yang mana hal tersebut memiliki nilai simbolis yang menyatukan berbagai budaya di dunia dalam satu momen refleksi dan aksi terhadap isu lingkungan. Diselenggarakan setiap tanggal 5 Juni mencerminkan bagaimana peristiwa ini menjadi bagian dari budaya kolektif yang mengedepankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

#### (7) Kutipan Berita

"Pada saat konferensi stockholm program lingkungan PBB (UNEP) telah mengumumkan **Pantai Gading yang menjadi tuan rumah** hari lingkungan hidup sedunia 2023 dengan tema solusi untuk polusi plastik."

Kutipan (7) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita "Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik" yang terbit pada Senin, 19 Juni

2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **Pantai Gading sebagai tuan rumah** yang mana penyebutan negara yang menjadi tuan rumah menunjukkan dimensi budaya lokal yang terlibat dalam acara global tersebut. Hal ini juga mencerminkan pertukaran budaya antarnegara dalam membahas solusi terhadap masalah lingkungan.

#### (8) Kutipan Berita

”Melalui **peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2023**, menteri LHK menyerukan semua *stakeholder*, untuk bersama-sama menemukan dan memperjuangkan solusi untuk polusi plastik ini.”

Kutipan (8) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2023** yang mana peringatan ini adalah sebuah acara tahunan yang telah menjadi tradisi internasional. Tradisi perayaan ini mencerminkan bagian dari budaya global yang berfokus pada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Setiap tahun, peringatan ini menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda, termasuk cara masyarakat dari berbagai negara merayakan dan memperingati hari tersebut. Ini menunjukkan bagaimana kesadaran lingkungan hidup telah menjadi bagian integral dari budaya global yang melibatkan simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipromosikan dalam masyarakat.

#### (9) Kutipan Berita

”**Sesuatu yang bersejarah** telah terjadi pada sesi kelima *United Nations Environment Assembly* (UNEA-5.2) pada 2 Maret 2022 yang bertempat di Nairobi, Kenya.”

Kutipan (9) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”Al Haris: Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif

Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik” yang terbit pada Senin, 19 Juni 2023, pukul 14:52 WIB. Pada berita tersebut terdapat frasa **sesuatu yang bersejarah**, pernyataan ini mencerminkan pentingnya momen tersebut dalam konteks budaya global. Proses dan keputusan yang dicapai di UNEA-5.2 adalah bagian dari perubahan budaya internasional, yaitu pergeseran kesadaran budaya terhadap pentingnya pengelolaan sampah plastik dan perlindungan lingkungan di seluruh dunia.

Berita ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan tradisi dapat berkolaborasi dengan pendekatan modern untuk menciptakan perubahan positif. Penyebutan kearifan lokal dalam konteks kebijakan lingkungan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Kalimat yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat diperkuat melalui pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, berita ini menjadi contoh bagaimana tradisi dan modernitas dapat bersinergi untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

#### **4.1.3.3 Berita 3 ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia”**

##### (10) Kutipan Berita

”Sejalan dengan **Hari Menanam Pohon Indonesia** yang diperingati setiap 28 November, PHR Zona 1 telah berhasil menanam total 21.156 pohon sejak Januari 2024.”

Kutipan (10) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat

frasa **hari menanam pohon Indonesia** yang mana frasa ini mengandung makna budaya karena hari menanam pohon Indonesia adalah bagian dari tradisi atau perayaan budaya yang ada di Indonesia, yang mengedepankan nilai-nilai pelestarian alam. Mengadakan kegiatan penanaman pohon pada hari yang spesial ini mencerminkan aspek budaya masyarakat Indonesia yang menghargai alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Tradisi menanam pohon menjadi simbol budaya yang menghubungkan masyarakat dengan alam secara langsung.

#### (11) Kutipan Berita

”Sejalan dengan hari menanam pohon Indonesia yang **diperingati setiap 28 November**, PHR Zona 1 telah berhasil menanam total 21.156 pohon sejak Januari 2024.”

Kutipan (11) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Batanghari news.com dengan judul berita ”PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia” yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **diperingati setiap 28 November** yang mana peringatan yang dilakukan pada tanggal 28 November terkait dengan hari menanam pohon Indonesia tidak hanya merujuk pada kegiatan fisik menanam pohon, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti pentingnya kelestarian alam dan keberlanjutan generasi masa depan. Tanggal tersebut adalah simbol dari pemahaman bersama dalam budaya Indonesia tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

#### (12) Kutipan Berita

”Sebelumnya, pada **Hari Mangrove**, 26 Juli 2024, PHE NSO menanam 10.000 mangrove di Desa Blang Naleung Mameh, Lhokseumawe, bekerja sama dengan Kodim 0103/Aceh Utara.”

Kutipan (12) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi batangharinews.com dengan judul berita "PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia" yang terbit pada Selasa, 03 Desember 2024, pukul 17:40 WIB, dengan nama editor berita Raden Denni. Pada berita tersebut terdapat frasa **Hari Mangrove** yang mana frasa ini mengandung makna budaya karena ini adalah perayaan atau peringatan yang sudah menjadi bagian dari tradisi atau budaya lokal yang berfokus pada konservasi mangrove dan ekosistem pesisir. Perayaan atau peringatan semacam ini mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari warisan budaya.

Berita ini menyoroti bagaimana peringatan hari menanam pohon menjadi bagian dari tradisi budaya yang mendukung pelestarian alam. Penyebutan tanggal spesifik menunjukkan bagaimana budaya kolektif dapat membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kalimat-kalimat yang menggambarkan partisipasi berbagai kelompok menunjukkan bahwa budaya pelestarian alam adalah warisan yang harus dipertahankan. Dengan demikian, berita ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengedepankan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari identitas nasional.

#### **4.1.3.4 Berita 4 "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi"**

(13) Kutipan Berita

"Selanjutnya, tim berkoordinasi kepada pihak desa terkait jadwal pelaksanaan **pelatihan rutin** yang akan dilakukan."

Kutipan (13) ada di dalam berita pada portal media massa Jambi Smartlestari.unja.ac.id dengan judul berita "Tim Pro-IDE UNJA Jalankan Program Desa Bersih Nol Sampah di Kabupaten Muaro Jambi" yang terbit pada Rabu, 02

November 2022, dengan nama penulis berita Silvia Yuliansari. Pada berita tersebut terdapat frasa **pelatihan rutin** yang mana pelatihan ini berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Dalam kajian ekolinguistik, pelatihan ini dianggap sebagai medium yang penting dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya. Misalnya, dalam pelatihan rutin yang melibatkan teknik pengelolaan sampah atau pertanian berkelanjutan, nilai-nilai budaya terkait dengan keberlanjutan dan hubungan manusia dengan alam diturunkan kepada peserta pelatihan, yang kemudian meneruskan praktik-praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berita ini menunjukkan bagaimana pelatihan rutin dapat berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Penyebutan tentang pelatihan mencerminkan usaha untuk melestarikan praktik-praktik baik dalam pengelolaan lingkungan, yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat. Kalimat yang menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam pelatihan menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus diteruskan. Dengan demikian, berita ini menggambarkan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah alat penting dalam membangun budaya keberlanjutan di masyarakat.

#### **4.2 Pembahasan Penelitian**

Ekolinguistik merupakan cabang ilmu yang kajiannya berhubungan antara bahasa dan ekologi yang mengacu pada bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, dan mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya. Kajian ini memegang prinsip bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap

lingkungan (Hadirman, 2020). Stibbe 2014 melihat kajian ekolinguistik bukan hanya kajian interaksi manusia dengan lingkungannya saja (Iku, Danu, & Warung, 2022).

Ekolinguistik muncul sebagai respon atas krisis lingkungan global, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan perlakuan terhadap isu-isu ekologi. Terdapat dua perspektif utama dalam kajian ini yaitu perspektif deskriptif yang mempelajari representasi lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis makna ekoleksikon yang terkandung dalam teks berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi yaitu *TribunJambi*, *batangharinews.com*, dan *smartlestari.unja.ac.id*.

Penelitian ini menggunakan teori Stibbe pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa dinamika dan perubahan yang terjadi pada suatu bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu dimensi ideologi, sosial, dan biologi (Stibbe, 2014). Namun, pada penelitian ini terdapat keterbaruan dengan merujuk penelitian yang dilakukan oleh Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, dan Hari Bakti Mardikantoro menambahkan dimensi budaya dalam ekoleksikon teks berita konservasi.

Peneliti menganalisis tujuh berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi (*Tribun Jambi.com*, *Batanghari news.com*, dan *Smartlestari.unja.ac.id*) dengan menggunakan teori Stibbe 2014 dan Tommi Yuniawan dkk. Ketiga dimensi tersebut diuraikan dalam beberapa sub tema sebagai berikut.

#### **4.2.1 Representasi Makna Ideologi**

Dimensi ideologi merupakan dimensi yang berhubungan dengan ideologi (adicit) masyarakat seperti perilaku, pengetahuan, dan ideologi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang (Hadirman, 2020). Menurut Stibbe, dimensi

ideologi merujuk pada sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok dalam masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif (Jumiati, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa Jambi menggunakan ekoleksikon ideologis seperti keberlanjutan, ekonomi sirkular, pendidikan lingkungan, dan inovasi modern untuk membentuk persepsi publik terhadap isu lingkungan. Frasa seperti penanaman pohon, kampus hijau, dan bernilai ekonomis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif dan membingkai isu dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Wijayanto dan Nurhajati (2019) yang menekankan peran media dalam mendukung SDGs, serta Fitri dan Maulina (2020) yang melihat media membentuk narasi heroik terhadap tokoh dan institusi lingkungan. Penggunaan istilah seperti pendekatan inovatif dan pusat unggulan menunjukkan bahwa media juga menekankan modernisasi sebagai solusi, sebagaimana dijelaskan oleh Hapsarie (2021). Secara teori, temuan ini menguatkan pandangan Stibbe 2014 bahwa bahasa dalam media membentuk realitas ideologis dan menjadi alat kekuasaan dalam membingkai isu lingkungan secara sistematis.

Penelitian ini menemukan bahwa media massa Jambi menggunakan ekoleksikon ideologis seperti "keberlanjutan," "ekonomi sirkular," dan "pendidikan lingkungan" untuk membentuk representasi isu lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan Wijayanto & Nurhajati (2019) bahwa media berperan penting dalam membentuk pemahaman publik dan mendukung pencapaian SDGs. Narasi heroik terhadap tokoh atau institusi lingkungan juga sejalan dengan temuan Fitri & Maulina (2020).

Dimensi inovasi dan objektivitas media dalam membingkai isu lingkungan sesuai dengan kajian Hapsarie (2021). Penelitian ini juga mendukung teori ekolinguistik Stibbe dan Hadirman yang menekankan bahwa bahasa membentuk realitas sosial dan ideologi. Frasa seperti "penanaman pohon" dan "kampus hijau berkelanjutan" mencerminkan dukungan terhadap kebijakan nasional dan semangat pembangunan berkelanjutan.

Penggunaan kata, frasa atau kalimat ideologis menciptakan kesadaran kolektif masyarakat, mempengaruhi persepsi terhadap isu lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Bahasa media terbukti tidak netral, tetapi sarat ideologi keberlanjutan, modernisasi, dan pendidikan. Dampaknya, media turut membentuk nilai, kebijakan, serta mendorong peran aktif institusi seperti sekolah dan universitas

Berdasarkan hasil analisis data terhadap berita isu lingkungan di media massa Jambi, ditemukan berbagai ekoleksikon yang mencerminkan makna ideologi tertentu. Kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam pemberitaan memiliki makna ideologis yang menunjukkan bagaimana suatu isu lingkungan dikonstruksi dan dipersepsikan oleh media serta masyarakat.

Dalam berita yang dianalisis, tampak bahwa keberlanjutan dan kesadaran lingkungan menjadi salah satu tema utama. Penggunaan frasa seperti "kegiatan penanaman pohon" dalam berita *Tribun Jambi.com* menggambarkan representasi makna ideologi keberlanjutan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Frasa ini tidak hanya merujuk pada aksi fisik menanam pohon, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya penghijauan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Nurhajati (2019),

media memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan, khususnya dalam konteks pencapaian SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, penelitian mereka menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai SDGs masih terbatas, meskipun krusial untuk keberhasilannya. Sejalan dengan temuan yang didapat, penggunaan istilah seperti "kegiatan penanaman pohon" dalam berita Tribun Jambi.com mengindikasikan adanya ideologi keberlanjutan yang ingin dikonstruksi oleh media. Dengan menyajikan aksi penghijauan sebagai bagian dari solusi lingkungan, media turut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan.

Selain itu, frasa "kampus hijau berkelanjutan" menunjukkan bagaimana lingkungan akademik turut serta dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan mendukung keberlanjutan sebagai bagian dari kebijakan mereka.

Narasi media dalam membangun persepsi individu atau kelompok tertentu juga relevan dengan penelitian Fitri dan Maulina (2020), yang menyoroti bagaimana framing media terhadap tokoh lingkungan dapat membentuk narasi heroisme. Dalam pemberitaan media massa Jambi, aspek ini terlihat dalam representasi institusi pendidikan seperti Universitas Jambi yang dihadirkan melalui istilah "kampus hijau berkelanjutan." Frasa ini bukan sekadar mencerminkan upaya institusional dalam menjaga lingkungan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media menempatkan aktor-aktor tertentu sebagai bagian dari solusi lingkungan. Dengan demikian, media berperan dalam membangun citra dan peran institusi pendidikan sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan.

Modernisasi dan inovasi juga menjadi aspek penting dalam pemberitaan isu lingkungan. Kata "pengetahuan" dan frasa "pendekatan modern inovatif" yang digunakan dalam Batanghari news.com menggambarkan bahwa keberlanjutan lingkungan juga berkaitan dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan modern. Selain itu, frasa "Pusat Unggulan Inovasi" mencerminkan ideologi yang menempatkan inovasi sebagai solusi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Modernisasi dan inovasi yang sering muncul dalam pemberitaan isu lingkungan memiliki keterkaitan dengan penelitian Hapsarie (2021) tentang objektivitas BBC Indonesia dalam pemberitaan isu lingkungan nasional dan internasional. Penelitian tersebut menekankan bahwa media tidak hanya memberitakan fakta tetapi juga membingkai isu lingkungan dalam konteks kebijakan dan strategi pembangunan. Dalam temuan yang didapat, penggunaan istilah seperti "pengetahuan" dan "pendekatan modern inovatif" dalam Batanghari news.com menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan juga dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan inovasi. Ini memperlihatkan bahwa media di Jambi tidak hanya berfokus pada permasalahan lingkungan, tetapi juga menyoroti bagaimana teknologi dapat berperan dalam menciptakan solusi berkelanjutan bagi lingkungan.

Selain aspek keberlanjutan dan inovasi, pemberitaan juga menyoroti hubungan antara lingkungan dan ekonomi. Penggunaan istilah "bernilai ekonomis" dalam berita Smartlestari.unja.ac.id menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan juga dikaitkan dengan manfaat ekonomi, seperti pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan frasa

”pemanfaatan limbah ikan menjadi tepung pakan ternak”, yang menunjukkan pendekatan ekonomi sirkular yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk mengurangi limbah.

Penelitian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan Kaltim Green menyoroti bagaimana pemilihan kata dan metafora dalam berita lingkungan mempengaruhi persepsi masyarakat. Dalam temuan yang didapat, istilah ”bernilai ekonomis” dalam berita [Smartlestari.unja.ac.id](http://Smartlestari.unja.ac.id) mengilustrasikan bagaimana pengelolaan lingkungan dikaitkan dengan manfaat ekonomi. Pemanfaatan limbah kelapa sawit dan ikan sebagai produk bernilai tambah merupakan bagian dari konsep ekonomi sirkular yang semakin mendapat perhatian dalam pemberitaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya membangun wacana lingkungan dari aspek ekologis, tetapi juga menghubungkannya dengan dampak ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan juga menjadi elemen penting dalam membentuk kesadaran lingkungan. Penggunaan kata ”edukasi” dan frasa ”sekolah hijau” menekankan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Selain itu, frasa ”Sekolah Adiwiyata” sebagai representasi program berbasis lingkungan dalam dunia pendidikan mencerminkan upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui kebijakan formal.

Pendidikan juga menjadi elemen penting dalam membentuk kesadaran lingkungan sebagaimana dibahas dalam bagian sebelumnya. Penggunaan istilah ”Sekolah Adiwiyata” dan ”sekolah hijau” dalam pemberitaan menunjukkan bahwa media berupaya menampilkan pendidikan sebagai salah satu strategi utama dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Temuan ini sejalan dengan prinsip

jurnalisme lingkungan yang dijelaskan dalam penelitian Hapsarie (2021), di mana media cenderung berpihak pada kepentingan lingkungan dalam pemberitaannya. Dengan adanya pemberitaan yang menghubungkan kebijakan pendidikan dengan kesadaran lingkungan, media massa Jambi memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi bagian dari solusi lingkungan.

Dari segi penggunaan bahasa, tampak bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun wacana yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Ideologi keberlanjutan yang muncul dalam berita bertujuan untuk memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Aspek ekonomi dan inovasi yang dikaitkan dengan isu lingkungan mencerminkan bahwa keberlanjutan bukan hanya persoalan ekologi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Dengan menampilkan kata-kata dan frasa seperti "resolusi", "peta jalan", "kebijakan", serta "strategi", media membingkai isu lingkungan dalam konteks kebijakan publik dan upaya sistematis untuk menciptakan perubahan.

Temuan ini mendukung penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019), yang menyoroti peran media dalam membangun wacana keberlanjutan dalam pencapaian SDGs, meskipun pemberitaan tentang implementasinya masih terbatas. Dengan demikian, berita tentang isu lingkungan yang dianalisis menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak netral, tetapi memiliki muatan ideologi yang mencerminkan nilai keberlanjutan, inovasi, pendidikan, dan ekonomi berkelanjutan. Pemilihan kata dalam pemberitaan menggambarkan bagaimana lingkungan tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan

yang berkelanjutan dan berbasis kesadaran sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam pemberitaan isu lingkungan berperan dalam membentuk cara berpikir masyarakat dan kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan.

Dari tujuh berita yang dianalisis, terdapat beberapa berita yang memuat tentang universitas Jambi. Universitas Jambi sendiri memang belum ada informasi mengenai peraturan rektor tentang kampus berbasis konservasi. Namun, Universitas Jambi memiliki beberapa pusat penelitian, di antaranya Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH-UNJA); (1) Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH-UNJA) merupakan salah satu pusat penelitian di Universitas Jambi; (2) Pusat-pusat penelitian di Universitas Jambi didirikan untuk mendukung kegiatan penelitian di berbagai bidang, seperti lingkungan hidup, budaya Melayu, hukum dan pembangunan, gender, dan lain-lain; dan (3) Universitas Jambi juga memiliki pusat penelitian lain, seperti Pusat Penelitian Flora dan Fauna Langka (PPFFL-UNJA), Pusat Penelitian Pembangunan Wilayah (PPPW-UNJA), dan lain-lain.

Hubungan antara hasil penelitian dan tujuan penelitian juga terlihat kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna ideologis yang tersirat dalam ekoleksikon pemberitaan isu lingkungan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa bahasa dalam media massa tidak bersifat netral, melainkan penuh dengan muatan ideologi yang menyasar kesadaran kolektif pembaca. Hal ini sesuai dengan harapan dari penelitian, yakni menjelaskan bagaimana media membentuk dan menyampaikan makna keberlanjutan, modernisasi, pendidikan, dan nilai ekonomi dalam konteks pelestarian lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan literatur-literatur yang menjadi acuan teoretis. Pemikiran Stibbe mengenai ekolinguistik tentang dimensi

ideologi terbukti dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami bagaimana bahasa membingkai realitas sosial dan lingkungan. Literatur-literatur tersebut memperkuat temuan bahwa bahasa dalam media adalah refleksi dari nilai, kekuasaan, dan ideologi yang sedang dibangun.

Dari sisi sebab akibat, penggunaan istilah-istilah ideologis dalam pemberitaan memiliki implikasi langsung terhadap cara pandang masyarakat terhadap isu lingkungan. Ketika media menyoroti tokoh, institusi, atau kebijakan yang pro-lingkungan, maka persepsi publik terhadap pentingnya isu tersebut pun meningkat. Akibat yang ditimbulkan dari proses ini adalah terbentuknya opini publik yang lebih sadar terhadap isu lingkungan, mendorong tindakan nyata baik secara individu maupun institusional.

Akhirnya, dari sudut pandang argumentasi keilmuan dan kerangka berpikir, penelitian ini berhasil membangun relasi yang logis antara konsep-konsep teoretis dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Kerangka pikir yang digunakan menempatkan ekolinguistik sebagai pendekatan utama dalam membaca teks media, didukung oleh teori ideologi dan konstruksi sosial atas bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan media dan mengaitkannya dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi analitis terhadap kajian bahasa, media, dan lingkungan secara interdisipliner.

#### **4.2.2 Representasi Makna Sosial**

Dimensi sosial merupakan strategi seseorang dalam membentuk dan menjaga relasi antar sesama untuk memelihara keharmonisan hubungan individual dan

kolektif. Dimensi sosial berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan untuk menciptakan ideologi tersebut dan bahasa ialah bentuk dari praksis sosial yang berarti (Hadirman, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data terhadap berita isu lingkungan di media massa Jambi, ditemukan bahwa representasi makna sosial dalam pemberitaan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan interaksi masyarakat terhadap lingkungan. Kata-kata yang digunakan dalam berita menunjukkan bagaimana hubungan sosial dan keterlibatan kolektif dalam menjaga lingkungan menjadi bagian dari konstruksi wacana media.

Media massa Jambi merepresentasikan isu lingkungan melalui ekoleksikon bermuatan sosial seperti gerakan satu juta pohon, aksi nyata, kolaborasi, dan edukasi lingkungan, yang membentuk narasi gotong royong, partisipasi kolektif, dan tanggung jawab bersama. Representasi ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019) tentang peran media dalam mendukung SDGs, serta Fitri dan Maulina (2020) yang menyoroti narasi heroisme dalam isu lingkungan. Istilah sekolah hijau dan kampus hijau berkelanjutan mencerminkan peran pendidikan dalam membangun kesadaran lingkungan, sedangkan frasa bernilai ekonomis dan produktif menunjukkan hubungan antara keberlanjutan dan kesejahteraan, sebagaimana ditegaskan oleh Hapsarie (2021). Media juga mengangkat aspek kebijakan melalui istilah seperti peta jalan dan strategi keberlanjutan, yang menandakan bahwa pelestarian tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga didukung regulasi. Temuan ini mendukung pendekatan ekolinguistik Stibbe 2014 yang menilai bahasa media sebagai alat ideologis yang membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam berita yang dianalisis, makna sosial tampak dalam penggunaan frasa seperti "gerakan 1 juta pohon," "kegiatan penanaman pohon," "menanam pohon," dan kata "ditanam." Kata dan frasa ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik dalam penghijauan lingkungan, tetapi juga merefleksikan semangat gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi alam. Frasa seperti "aksi nyata" dan "kepedulian terhadap lingkungan" menunjukkan bagaimana media membangun narasi yang menekankan tanggung jawab bersama dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dimensi sosial dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi mencerminkan bagaimana media membangun wacana yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019), yang menyoroti bagaimana media membingkai isu lingkungan dalam upaya pencapaian SDGs. Namun, penelitian mereka menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai implementasi SDGs masih terbatas. Dalam konteks ini, penggunaan frasa "gerakan 1 juta pohon" dan "kegiatan penanaman pohon" dalam berita yang dianalisis di Jambi mencerminkan ideologi gotong royong yang dibangun media untuk menumbuhkan keterlibatan kolektif masyarakat terhadap konservasi alam.

Penelitian Fitri dan Maulina (2020) yang membahas narasi heroisme dalam isu lingkungan juga relevan dengan pemberitaan di Jambi. Media tidak hanya menampilkan aksi individu dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga membangun kesan kepedulian sosial dalam komunitas. Penggunaan frasa "aksi nyata" dan "kepedulian terhadap lingkungan" menunjukkan bagaimana media menciptakan

konstruksi sosial bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya individu tertentu.

Selain itu, berita-berita yang dianalisis juga menampilkan dimensi sosial yang menghubungkan lingkungan dengan nilai-nilai komunitas dan partisipasi kolektif. Penggunaan kata "berkontribusi," "bekerja sama," "kolaborasi," dan "inisiatif" menunjukkan bahwa tindakan pelestarian lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi lingkungan. Konsep ini memperlihatkan bahwa upaya menjaga lingkungan tidak hanya bersifat ekologis tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan Kaltim Green juga menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa dapat membentuk persepsi masyarakat. Dalam berita di Jambi, kata "berkontribusi," "bekerja sama" dan "kolaborasi" menunjukkan bahwa media membangun wacana bahwa isu lingkungan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan institusi pendidikan. Hal ini juga berkaitan dengan representasi universitas sebagai pusat konservasi, sebagaimana terlihat dalam pemberitaan [Smartlestari.unja.ac.id](http://Smartlestari.unja.ac.id) yang menggambarkan perguruan tinggi sebagai rumah ilmu pengetahuan yang harus mengedepankan semangat konservasi.

Dalam konteks pendidikan, frasa seperti "edukasi lingkungan," "sekolah hijau," dan "kampus hijau berkelanjutan" menggambarkan bagaimana institusi pendidikan memainkan peran dalam membentuk kesadaran sosial terhadap keberlanjutan lingkungan. Berita yang membahas program-program lingkungan di sekolah dan kampus menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan

akademik tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial terkait kepedulian terhadap alam.

Dalam penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019), disebutkan bahwa media berperan dalam mensosialisasikan isu lingkungan dalam upaya pencapaian SDGs, termasuk aspek pendidikan lingkungan. Pemberitaan yang menyoroti "sekolah hijau" dan "kampus hijau berkelanjutan" menunjukkan bagaimana pendidikan berperan dalam menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, yang sejalan dengan temuan mereka mengenai pentingnya sosialisasi keberlanjutan melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Selain itu, penelitian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan Kaltim Green juga relevan, karena menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dalam media membentuk persepsi masyarakat tentang isu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, frasa "edukasi lingkungan" mencerminkan bagaimana media menggunakan bahasa untuk membingkai pendidikan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.

Selanjutnya, berita juga menunjukkan hubungan erat antara isu lingkungan dan ekonomi. Kata dan frasa "bernilai ekonomis," "produktif," dan "ramah lingkungan" menggambarkan bagaimana masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari praktik keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan yang baik dapat memberikan dampak sosial yang positif, seperti peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi berbasis sumber daya alam yang dikelola secara berkelanjutan.

Penelitian Hapsarie (2021) tentang objektivitas BBC Indonesia dalam pemberitaan isu lingkungan menunjukkan bahwa media membingkai isu

lingkungan tidak hanya dalam konteks ekologi, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam konteks berita di Jambi, istilah "bernilai ekonomis," "produktif," dan "ramah lingkungan" mencerminkan bagaimana media menghubungkan keberlanjutan lingkungan dengan manfaat ekonomi, yang sesuai dengan temuan Hapsarie bahwa media lingkungan sering kali membingkai isu ekologi dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, penelitian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan Kaltim Green menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dalam media dapat membentuk persepsi masyarakat terkait isu lingkungan. Dalam berita yang dianalisis, istilah "bernilai ekonomis" menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya berdampak pada pelestarian alam, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang semakin banyak diangkat dalam pemberitaan media.

Dalam pembahasan mengenai keterlibatan pemerintah, istilah "kebijakan lingkungan," "peta jalan," dan "strategi keberlanjutan" menunjukkan bagaimana regulasi dan kebijakan publik mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan. Narasi media menggambarkan bahwa tindakan lingkungan tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga didukung oleh kebijakan yang mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas.

Dalam konteks kebijakan dan partisipasi publik, penelitian Hapsarie (2021) yang menganalisis objektivitas BBC Indonesia dalam pemberitaan isu lingkungan menunjukkan bahwa media dapat membingkai isu lingkungan dalam konteks kebijakan dan regulasi. Ini sejalan dengan penggunaan istilah "peta jalan" dan "strategi keberlanjutan" dalam berita Jambi, yang menunjukkan bahwa media turut

membangun pemahaman bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya bersifat sukarela, tetapi juga didukung oleh regulasi dan kebijakan yang mengarahkan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, berita-berita yang dianalisis mencerminkan bahwa makna sosial dalam isu lingkungan tidak hanya berfokus pada upaya fisik dalam pelestarian alam, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan keterlibatan sosial yang lebih luas. Penggunaan bahasa dalam pemberitaan mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong, partisipasi, edukasi, dan kebijakan lingkungan saling berkaitan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, media berperan penting dalam membangun pemahaman dan membentuk perilaku masyarakat terhadap lingkungan melalui representasi makna sosial dalam berita yang mereka sampaikan.

Dari tujuh berita isu lingkungan yang telah dianalisis, ditemukan banyak sekali representasi makna dimensi sosial. Salah satunya berita dari [Smarlestari.unja.ac.id](http://Smarlestari.unja.ac.id) yang beritanya berisi tentang isu lingkungan yang berhubungan dengan universitas Jambi. Perguruan tinggi seharusnya berfungsi sebagai rumah ilmu pengetahuan. Jadi, semua pemikiran, sikap, semangat, dan tindakan di kampus harus ditujukan untuk ilmu pengetahuan. Seseorang yang bekerja sebagai penggerak konservasi harus memiliki semangat konservasi yang kuat. Dimensi sosial ekoleksikon dari penggerak konservasi mengacu pada pelajar terpelajar dan sekelompok pelajar terpelajar yang berfungsi sebagai generasi penerus yang terus berusaha melakukan konservasi dan menyebarkan nilai-nilai konservasi kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai representasi isu lingkungan dalam media. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Wijayanto dan Nurhajati (2019), media massa memegang peranan penting dalam membentuk narasi pembangunan berkelanjutan, walau temuan mereka juga menyoroti terbatasnya intensitas pemberitaan terkait implementasi SDGs. Penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa media di Jambi secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan partisipasi kolektif, dalam bingkai konservasi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa representasi makna sosial dalam media lokal tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menggambarkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Keterkaitan antara hasil penelitian dan tujuan penelitian juga tampak jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana makna sosial dalam isu lingkungan direpresentasikan oleh media massa, dan dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi lingkungan, tetapi juga mengonstruksi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab kolektif, partisipasi komunitas, serta pentingnya peran pendidikan dalam konservasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan menjawab secara langsung tujuan yang telah dirumuskan sejak awal.

Selain itu, temuan penelitian ini juga berkorelasi erat dengan berbagai literatur yang menjadi landasan konseptual. Karya-karya Hadirman, Stibbe, dan Hapsarie menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

Adapun dari sudut pandang sebab-akibat, pemberitaan yang intens dan sarat makna sosial mengenai isu lingkungan dapat menumbuhkan semangat kolektif dalam masyarakat. Ketika media secara konsisten mengangkat isu konservasi yang melibatkan berbagai elemen yaitu masyarakat, pemerintah, dan dunia pendidikan maka akan muncul persepsi umum bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Akibat dari pola ini adalah meningkatnya kesadaran, partisipasi, dan bahkan perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, representasi sosial yang dibangun oleh media berpotensi menjadi kekuatan transformasional dalam masyarakat.

Secara lebih luas, dampak dari representasi sosial ini adalah terbentuknya budaya keberlanjutan di masyarakat. Melalui narasi-narasi yang disusun media, masyarakat tidak hanya menjadi objek informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan. Konsep seperti ekonomi ramah lingkungan, pendidikan hijau, dan partisipasi komunitas menjadi bagian dari identitas sosial baru yang dibentuk oleh wacana media.

Akhirnya, dari sisi argumentasi keilmuan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian interdisipliner antara linguistik, sosiologi, media, dan lingkungan. Kerangka pikir yang digunakan yakni ekolinguistik kritis dan teori representasi telah berhasil memetakan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna sosial dalam isu lingkungan. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu membongkar struktur makna dalam teks media yang selama ini dianggap netral, dan mengungkap bahwa setiap pemilihan kata merupakan bentuk strategi ideologis yang turut membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

### 4.2.3 Representasi Makna Budaya

Dimensi budaya berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan, membentuk, dan memelihara hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap berita isu lingkungan di media massa Jambi, ditemukan bahwa dimensi budaya memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Makna budaya dalam berita-berita yang dianalisis tampak dalam berbagai bentuk, seperti peringatan hari lingkungan, praktik lokal, dan kebiasaan kolektif dalam menjaga alam.

Analisis berita lingkungan di media massa Jambi menunjukkan bahwa dimensi budaya direpresentasikan melalui praktik rutin penghijauan, kearifan lokal, peringatan hari lingkungan, dan edukasi, yang membentuk kebiasaan serta kesadaran kolektif. Media membingkai pelestarian sebagai bagian dari tradisi dan nilai masyarakat, sejalan dengan temuan Wijayanto dan Nurhajati tentang peran media dalam SDGs, serta Fitri dan Maulina terkait pelestarian berbasis komunitas. Istilah seperti gerakan pohon, pelatihan rutin, dan sekolah hijau menunjukkan bahwa budaya lingkungan dibentuk dan diwariskan melalui wacana media, memperkuat partisipasi sosial dan identitas kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan.

Dalam beberapa berita, istilah seperti "Hari Perencanaan Gerakan 1 Juta Pohon," "kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap tahunnya," dan "penanaman pohon dalam ini berbeda dari tahun sebelumnya" menunjukkan bahwa penghijauan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Pengulangan kegiatan ini setiap tahun

menciptakan kebiasaan kolektif yang secara bertahap memperkuat budaya peduli lingkungan dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya tentang warisan dari masa lalu, tetapi juga dapat dibentuk oleh kebiasaan baru yang terus dipertahankan dan diwariskan.

Dimensi budaya dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi mencerminkan bagaimana budaya membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019), yang menemukan bahwa media memiliki peran penting dalam membangun wacana keberlanjutan dan pencapaian SDGs. Dalam berita yang dianalisis, frasa "Hari Perencanaan Gerakan 1 Juta Pohon" dan "penanaman pohon rutin" menunjukkan bahwa media berkontribusi dalam membentuk kebiasaan kolektif yang memperkuat budaya peduli lingkungan dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan frasa "kearifan lokal" dalam berita mengindikasikan bahwa solusi lingkungan sering kali berbasis pada nilai-nilai tradisional yang sudah lama diterapkan dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat adat memiliki cara-cara tersendiri dalam menjaga keseimbangan ekosistem, dan pendekatan ini sering kali diintegrasikan dalam kebijakan lingkungan modern. Berita yang menyoroti praktik seperti ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran dalam membentuk kebijakan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian Fitri dan Maulina (2020) tentang narasi heroisme perempuan dalam isu lingkungan menunjukkan bagaimana media membangun citra individu atau komunitas tertentu sebagai penggerak pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, penggunaan frasa "kearifan lokal" dalam berita Jambi menyoroti bagaimana praktik lingkungan berbasis budaya tradisional, seperti praktik konservasi

masyarakat adat, menjadi bagian penting dalam strategi pelestarian lingkungan modern. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berperan dalam membangun kebijakan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Peringatan hari-hari tertentu seperti "Hari Lingkungan Hidup Sedunia," "Hari Menanam Pohon Indonesia," dan "Hari Mangrove" juga menunjukkan bahwa budaya global dan nasional turut membentuk kesadaran lingkungan masyarakat. Perayaan-perayaan ini memberikan ruang bagi individu dan komunitas untuk merefleksikan hubungan mereka dengan alam serta mengambil tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang mendorong perubahan perilaku dan kebijakan.

Penelitian Hapsarie (2021) tentang objektivitas BBC Indonesia dalam pemberitaan isu lingkungan menegaskan bahwa media tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membingkai isu lingkungan dalam konteks kebijakan global dan nasional. Sejalan dengan temuan ini, berita Jambi menggunakan frasa "Hari Lingkungan Hidup Sedunia" dan "Hari Menanam Pohon Indonesia" untuk menunjukkan bahwa budaya lingkungan juga dipengaruhi oleh peringatan-peringatan nasional dan internasional yang mendorong keterlibatan komunitas dalam menjaga ekosistem.

Lebih lanjut, dalam berita tentang program edukasi lingkungan, frasa seperti "pelatihan rutin" menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan adalah bagian dari upaya membangun budaya lingkungan yang kuat. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan yang akan diwariskan kepada generasi

berikutnya. Dengan adanya pendidikan lingkungan yang terstruktur, nilai-nilai budaya tentang pentingnya menjaga ekosistem dapat dipelihara dan diperkuat dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, penelitian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan Kaltim Green menyoroti bagaimana bahasa membentuk persepsi lingkungan masyarakat. Dalam berita Jambi, frasa "pelatihan rutin" dalam konteks edukasi lingkungan menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan merupakan bagian dari strategi membangun budaya lingkungan yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa selain melalui praktik langsung, budaya lingkungan juga dapat diperkuat melalui pendidikan dan transfer nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, berita-berita yang dianalisis menunjukkan bahwa makna budaya dalam isu lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat membentuk identitas kolektif mereka dalam menjaga alam. Budaya berperan dalam membangun kesadaran ekologis, membentuk kebiasaan yang mendukung keberlanjutan, dan menghubungkan individu dengan komunitasnya dalam upaya bersama menjaga lingkungan. Dengan demikian, media massa memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya ini agar semakin banyak individu yang terinspirasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Hubungan antara hasil penelitian dan tujuan penelitian juga tampak konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna budaya direpresentasikan dalam berita isu lingkungan, dan hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa media massa tidak hanya menggambarkan praktik-praktik

budaya, tetapi turut membentuk dan memperkuatnya. Representasi nilai-nilai seperti gotong royong, edukasi lintas generasi, serta pengakuan terhadap peringatan hari lingkungan menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara komprehensif.

Keterkaitan dengan literatur juga terlihat jelas dalam hasil temuan ini. Penelitian Hapsarie (2021) mengenai objektivitas media dalam memberitakan isu lingkungan menunjukkan bahwa bahasa media membingkai realitas sosial secara selektif.

Dari sisi hubungan sebab akibat, representasi budaya dalam media dapat mempengaruhi perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Ketika media secara rutin memberitakan kegiatan penghijauan, pelatihan, atau pelestarian berbasis adat, maka masyarakat akan menginternalisasi pesan tersebut sebagai bagian dari norma sosial. Sebaliknya, absennya representasi budaya dalam media berpotensi melemahkan nilai-nilai keberlanjutan yang seharusnya diperkuat secara kolektif. Dengan kata lain, budaya lingkungan tidak hanya dibentuk oleh tradisi, tetapi juga oleh paparan diskursif yang konsisten melalui media massa.

Akibat dari representasi budaya yang kuat dalam pemberitaan isu lingkungan adalah munculnya kesadaran ekologis yang lebih tinggi di tengah masyarakat. Media yang menonjolkan narasi pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal mampu membangun identitas kolektif baru, di mana keberlanjutan menjadi bagian dari gaya hidup dan nilai sosial. Hal ini dapat berdampak langsung pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, keterlibatan aktif komunitas dalam edukasi, serta munculnya tokoh-tokoh lokal yang menjadi panutan dalam menjaga kelestarian alam.

Akhirnya, dari sudut pandang argumentasi keilmuan dan kerangka pemikiran, penelitian ini memperkuat pendekatan interdisipliner dalam kajian ekolinguistik, budaya, dan media. Dengan memadukan analisis teks media dan perspektif budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi performatif yang mampu menggerakkan masyarakat. Temuan ini mendukung gagasan bahwa bahasa media merupakan sarana penting dalam pembentukan dan pewarisan nilai budaya, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan. Maka, media massa tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi agen budaya yang aktif membentuk makna dan identitas kolektif masyarakat.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah menganalisis data secara deskriptif dan menjawab semua rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulannya. Simpulan tersebut meliputi representasi makna dimensi ideologi, dimensi sosial, dan dimensi budaya pada berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi (Tribun Jambi.com, Batanghari news.com, dan Smarlestari.unja.ac.id).

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi, penelitian ini mengungkap makna ideologi, makna sosial, dan makna budaya yang terkandung dalam teks berita. Simpulan penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ideologi dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi mencerminkan perspektif keberlanjutan dan kepentingan pihak tertentu. Media menggunakan diksi dan struktur narasi yang mengarah pada pembentukan kesadaran lingkungan dalam masyarakat. Penggunaan istilah seperti "gerakan hijau", "pemulihan ekosistem", dan "pembangunan berkelanjutan" mencerminkan ideologi konservasi dan keberlanjutan yang menjadi wacana utama dalam pemberitaan. Namun, terdapat pula representasi kepentingan ekonomi dan politik dalam framing berita, di mana beberapa pemberitaan cenderung mendukung kebijakan tertentu yang mengarah pada eksploitasi sumber daya alam dengan dalih Pembangunan. Dengan demikian, ideologi dalam pemberitaan ini tidak hanya membentuk

kesadaran ekologis tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik yang ada dalam konteks lokal dan nasional.

2. Dalam dimensi sosial, pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi menampilkan keterlibatan berbagai aktor sosial, seperti pemerintah, komunitas lingkungan, akademisi, dan masyarakat umum. Penggunaan frasa-frasa seperti "partisipasi Masyarakat", "gotong royong", dan "kolaborasi lintas sektor" menunjukkan bahwa isu lingkungan dikonstruksi sebagai tanggung jawab bersama. Media berperan dalam membangun kesadaran sosial tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menekankan bahwa upaya pelestarian tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran aktif masyarakat. Selain itu, berita-berita yang dianalisis menunjukkan adanya dampak sosial dari krisis lingkungan, seperti konflik lahan, polusi, dan ancaman kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat.
3. Makna budaya dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi tercermin dalam penggunaan istilah yang berkaitan dengan tradisi lokal, ritual, dan praktik kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Frasa seperti "kearifan lokal", "tradisi menanam pohon", dan "upacara lingkungan hidup" menunjukkan bahwa upaya konservasi lingkungan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Selain itu, peringatan hari-hari lingkungan, seperti "Hari Menanam Pohon Indonesia", dan "Hari Lingkungan Hidup Sedunia", menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk identitas budaya melalui partisipasi dalam kegiatan berbasis lingkungan. Dengan demikian,

budaya tidak hanya menjadi latar dari perilaku masyarakat terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk wacana yang mencerminkan ideologi, nilai sosial, dan budaya. Dengan memahami makna yang terkandung dalam teks berita, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan tindakan kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut;

### **1. Bagi Media Massa**

Media massa diharapkan dapat lebih berimbang dalam pemberitaan isu lingkungan dengan tidak hanya menampilkan kepentingan pihak tertentu, tetapi juga menggali lebih dalam dampak lingkungan dari kebijakan yang diambil. Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih edukatif dan mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sangat diperlukan agar masyarakat semakin aktif dalam upaya konservasi.

### **2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Pemerintah diharapkan dapat lebih transparan dan aktif dalam menyampaikan kebijakan lingkungan kepada masyarakat melalui media massa. Selain itu, kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat agar lebih efektif dalam pelestarian lingkungan.

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk lebih kritis dalam mengonsumsi berita lingkungan dan tidak hanya mengandalkan media sebagai satu-satunya sumber informasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan, seperti penanaman pohon dan gerakan nol sampah, dapat menjadi kontribusi nyata dalam menjaga ekosistem.

### 4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Kajian ekolinguistik dalam pemberitaan lingkungan masih memiliki ruang yang luas untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis dengan meneliti dampak pemberitaan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang serta mengkaji bagaimana media lain, seperti televisi dan media sosial, membentuk wacana lingkungan.

Dengan adanya saran ini, diharapkan berbagai pihak dapat lebih berperan aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap bagaimana isu lingkungan dikonstruksi dalam media massa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ade, A. M. (2020). *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga dan Masa Depan Bumi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Aldiva, C., Hakkan, E. B., & Jovan, F. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik dan Pengaruhnya Terhadap Politik Suatu Negara. *Studi Kritis Hukum dan Masyarakat*.
- Baksin, A., & Listiani, E. (2013). *Media dan Komunikasi Lingkungan*. Bandung: Fak. Ilmu Komunikasi Univ. Islam Bandung.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Derni, A. (2008). The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study. *The International Journal of Language Society and Culture*, 21-30.
- Desi, E. (2020). Makna Leksikan dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman dan Wiwitan Serta Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Diss. Universitas Islam Majapahit*.
- Djulia, E. (n.d.). Review Implementasi Pendidikan Lingkungan di Provinsi Jambi. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 12 (1), 40-60.
- Do Couto, H. (2014). Ecological Approaches in Linguistic: A Historical Overview. *Language Sciences*, 122-128.
- DOI:** <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.001>
- Fairclough, N. (2001). *3 Critical Discourse Analysis*. How to Analyze Talk in Institutional Settings:: A Casebook of Methods, 25.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. New York: Continuum.
- Fitri, A., & Maulina, P. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6 (1), 51-60.
- DOI:** <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v6i1.6198>
- Fitryarini, I. (2014). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11 (1).

- Hadirman. (2020). *Ekolinguistik: Konsep, Metode, dan Aplikasi*. Surabaya: CV. Kanaka Media.
- Hapsarie, B. (2021). Analisis Isi Objektivitas BBC Indonesia dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Nasional vs Internasional. *Transparansi Hukum*, 4 (2).  
**DOI:** <https://doi.org/10.30737/transparansi.v4i2.1767>
- Ikhsan, F., Muna, A. J., Kurrohman, M. H., & Miftah, M. (2023). Penguatan Harmoni Umat Beragama di Indonesia Menimbang Peran dan Fungsi Media Massa. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 81-92.  
**DOI:** <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v15i2.28248>
- Iku, P. F., Danu, A. K., & Warung, Y. E. (2022). Pemahaman Ekoleksikon Kepadian Bahasa Manggarai pada Mahasiswa Unika St. Paulus Ruteng. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 111-124.  
**DOI:** <https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.725>
- Isti'anah, A., Dalan, M. P., & Praptomo, B. I. (2023). *Ekolinguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Jumiati, J. (2023). Pengungkapan Ideologi Lingkungan Melalui Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia: Studi Ekolinguistik. *Doctoral Dissertation*, Universitas Hasanuddin.
- Krissandi, A. (2023). Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 1-25.  
**DOI:** <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>
- Lindo, A. V., & Bundsgaard, J. (2000). Dialectical Ecolinguistics. In J. Bundsgaard, & S. Sune, *The Dialectics of Ecological Morphology*. Denmark : Nordisk Institut.
- Mahayana, I. M., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 3 (2), 41-50.
- Mbete, A. M. (2013). *A brief proposal writing guidance on ecolinguistic research*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis (T. R. Rohidi, Trans.)*. Indonesia University Press. : (Original published work 1984).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Munir, M. (2024). Pendekatan Filologi dalam Studi Islam; Analisis Teoritis dan Metodologis. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 62-71.

**DOI:** <https://doi.org/10.32923/taw.v19i1.4694>

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi*, 13 (2), 177-181.

Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11 (1), 91-106.

Nur, I. S., & Etin, P. (2023). Kekerabatan Bahasa Jawa Dengan Bahasa Aceh: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 1140-1150.

Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Hari Yanti, S. N. (2022). Ekoleksikon Burung Merpati sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 1-13.

Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Gemulun Indonesia .

Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62.

**DOI:** <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>

Reynaldy, R. D., & Humeira, B. (2021). Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring: Analisis Isu-Isu Reklamasi Teluk Jakarta di Media Kompas. com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3 (2), 21-39.

**DOI:** [10.15408/jsj.v3i2.22984](https://doi.org/10.15408/jsj.v3i2.22984)

Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 29-35.

**DOI:** <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>

Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8 (1), 17-32.

**DOI:** <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>

Sibarani, T. (2014). Ekolinguistik Kebambuan dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba. *Medan Makna*, 95-104.

**DOI:** <https://doi.org/10.26499/mm.v12i2.1033>

- Steffensen, S. V., & Bundsgaard, J. (2002). The Dialectics of Ecological Morphology & the Morphology of Dialectics. In H. P. In A. Fill. *Colourful Green Ideas*: Peter Lang.
- Stibbe, A. (2014). An Ecolinguistic Approach to Critical Discourse Studies. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117-128.
- Subiyanto, A. (2013). *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. HUMANIKA.  
**DOI:** <https://doi.org/10.14710/humanika>
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Method and Technique of Language Study)*.
- Suratiningsih, M., & Puspita Y, C. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 244-251.  
**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 1-13.  
**DOI:** <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3222>
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia . *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 14-23.  
**DOI:** <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.409>
- Yasin, M., Sabaruddin, G., & Andi, A. H. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif ). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 161-173.  
**DOI:** <https://doi.org/10.62504/zhnv9724>
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An ecolinguistic analysis of concervation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities* , 10 (1) , 2174519.  
**DOI:** <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2174519>

## LAMPIRAN

### BERITA 1

<https://jambi.tribunnews.com/2021/01/18/dinas-pelestarian-dan-penjagaan-lingkungan-ukm-go-green-tanam-318-pohon-gerakan-1-juta-pohon>

**TribunJambi.com** Rabu, 7 Mei 2025

Home Travel Otomotif **Techno** Kesehatan TribunJambi

Campus Blitz

# Dinas Pelestarian dan Penjagaan Lingkungan, UKM Go Green, Tanam 318 Pohon Gerakan 1 Juta Pohon

Tayang: Senin, 18 Januari 2021 17:06 WIB

Penulis: Ade Setyawati | Editor: Nani Rachmaini

 [lihat foto](#)

[f](#) [X](#) [WhatsApp](#)

### BERITA 2

<https://batangharinews.com/read/2023/06/19/5387/-al-haris--tanamkan-pengetahuan-modern-inovatif-menuju-negara-bersih-hijau-dan-bebas-plastik>

NEWS POLITIK DAERAH HUKRIM PENDIDIKAN NASIONAL EKONOMI HIBURAN BNC VIDEO INDEKS

Rabu, 7 Mei 2025 **BATANGHARI NEWS.com** Informasi Terpercaya Seputar Negeri Batanghari

Home < Berita Daerah

## Al Haris : Tanamkan Pengetahuan Modern Inovatif Menuju Negara Bersih, Hijau dan Bebas Plastik

Senin, 19 Juni 2023 - 14:52:40 [f](#) [t](#) [g+](#) [w](#)

**Populer**

- 1 Bupati Fadhil : BPD Harus Proporsional dan Profesional dalam Menjalankan Tugas
- 2 Bupati Fadhil Arief Berharap FKPP bersama Pemkab Batanghari dapat Bersinergi
- 3 Bersama Petani, Babinsa Wujudkan Kemandirian

### BERITA 3

<https://www.batangharinews.com/read/2024/12/03/7365/phr-zona-1-tanam-21156-pohon-komitmen-hijau-untuk-masa-depan-indonesia->

NEWS POLITIK DAERAH HUKRIM PENDIDIKAN NASIONAL EKONOMI HIBURAN BNC VIDEO INDEKS

Rabu, 7 Mei 2025

**BATANGHARI NEWS**.com  
Informasi Terpercaya Seputar Negeri Batanghari

Pencarian

Home < Berita Daerah

## PHR Zona 1 Tanam 21.156 Pohon: Komitmen Hijau untuk Masa Depan Indonesia

Selasa, 03 Desember 2024 - 17:40:23

[f](#) [t](#) [g+](#) [i](#)

### Populer

- 1 Bupati Fadhil : BPD Harus Proporsional dan Profesional dalam Menjalankan Tugas
- 2 Bupati Fadhil Arief Berharap FKPP bersama Pemkab Batanghari dapat Bersinergi
- 3 Bersama Petani, Babinsa Wujudkan Kemandirian

### BERITA 4

<https://smartlestari.unja.ac.id/tim-miseta-unja-olah-limbah-kelapa-sawit-jadi-piring-anyam-bernilai-ekonomis-tinggi/>



#### Recent Posts

- Karya Ilmiah Nurunnisa, 'Penanganan Limbah Obat Paracetamol Dengan

## BERITA 5

<https://smartlestari.unja.ac.id/kurangi-limbah-organik-pui-e-medical-dan-mahasiswa-mbkm-perikanan-olah-limbah-ikan-jadi-tepung-pakan-ternak-di-kampung-laut/>





Recent Posts

## BERITA 6

<https://smartlestari.unja.ac.id/tim-pro-ide-unja-jalankan-program-desa-bersih-nol-sampah-di-kabupaten-muaro-jambi/>





Recent Posts

Karya Ilmiah Nurunnisa, 'Penanganan

## BERITA 7

<https://smartlestari.unja.ac.id/transformasi-unja-green-campus-greenmetric-unja-lestari/>





Recent Posts

Karya Ilmiah Nurunnisa, 'Penanganan

Limbah Obat Paracetamol Dengan